

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

4.1.1. Film *The Woman King*

Subyek dalam penelitian ini adalah Film *The Woman King* yang pertama kali ditayangkan pada 9 September 2022 pada acara Festival Film Internasional Toronto. Sementara itu, Film *The Woman King* resmi tayang di Indonesia pada 5 Oktober 2022. Film *The Woman King* menceritakan tentang sejarah Kerajaan Dahomey di Afrika dan perjuangan prajurit perempuan yaitu Agojie dalam menjaga dan melindungi kerajaan. Film *The Woman King* mengambil pada latar tahun 1820 pada sejarah prajurit Agojie pada abad ke 18 sampai abad ke 19. Dalam film ini, juga mengangkat permasalahan dan sejarah Afrika pada saat itu. Film *The Woman King* berusaha menampilkan karakter perempuan yang kuat dan maskulin di lingkungannya khususnya pada dunia militer.

Film *The Woman King* disutradarai oleh Gina Prince Bythewood berusaha menampilkan kekuatan para prajurit perempuan kulit hitam sebagai cerita sentral dalam film ini. Dalam pembuatannya, Gina Prince Bythewood selaku sutradara bertujuan untuk mengubah lanskap film *action* yang berbeda dengan memperlihatkan perempuan kulit hitam sebagai pahlawan dengan menekankan aksi dan emosional yang natural. Sisi emosional dikemas dengan mengangkat hubungan persaudaraan yang erat antar Agojie serta hubungan ibu dan anak. Di sisi lain, Gina ingin membuktikan bahwa perempuan kulit hitam juga bisa melakukan aksi pertarungan yang tidak kalah hebat seperti laki-laki kulit putih yang biasanya ada pada industri perfilman *Hollywood* (Cohen, 2022).

Film *The Woman King* merupakan film yang diadaptasi dari kejadian nyata sejarah Kerajaan Dahomey yang menjadi negara terkuat dan sejahtera di Afrika. Dalam film juga menceritakan sudut pandang kehidupan masyarakat Kerajaan Dahomey mulai dari persaingan dengan Kerajaan Oyo dan kegiatan perdagangan atau pertukaran hasil perkebunan. Di sisi lain, film ini juga berani mengangkat permasalahan sensitif seperti tindakan perdagangan orang dan perbudakan terhadap

orang kulit hitam yang dilakukan oleh negara Eropa. Film bergenre *historical action drama* ini mendapatkan banyak atensi dari audiens khususnya para perempuan dan orang kulit hitam. Berdasarkan data terdapat 61% tiket terjual untuk menonton Film *The Woman King* di akhir pekan (Tim CNN Indonesia, 2022).

Film *The Woman King* meraih rating yang baik sebesar 6,8 dan pada *Rotten Tomatoes* sebesar 94%. Dalam pembuatannya, Film *The Woman King* diperankan oleh beberapa aktris dan aktor ternama yaitu Viola Davis, Thuso Mbedu, Lashana Lynch, Sheila Atim, John Boyega, Jimmy Odukoya. Film ini didominasi oleh pemain berkulit hitam dalam menceritakan sejarah Kerajaan Dahomey. Film *The Woman King* berhasil memenangkan 28 penghargaan seperti “*Best Picture*” pada *African American Film Critics Association (AAFCA) 2023*, “*Movie of The Year*” pada *American Film Insititute 2023*, dan “*Best Film*” pada *Black Film Critics Circle 2022* (IMBD, 2023).

- Peran perempuan sangat difokuskan dalam memperlihatkan kekuatan, keterlibatan, dan dominasinya yang menunjukkan adanya nilai kesetaraan gender pada lingkup publik Kerajaan Dahomey. Film ini menarik karena menampilkan karakter perempuan yang berbeda dengan sangat maskulin dan memiliki peranan yang setara dengan laki-laki dibandingkan film pada umumnya. Maka, Film *The Woman King* dipilih peneliti sebagai subjek pada penelitian ini untuk dikaji lebih dalam terutama dalam menganalisis objek penelitian yaitu bentuk-bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca dalam film *The Woman King*.

4.1.2. Sinopsis Film *The Woman King*



Gambar 4.1. Cover Film *The Woman King* (Netflix.com)

Film *The Woman King* berfokus untuk menyoroti kisah karakter utama yaitu Nanisca sebagai pemimpin pasukan prajurit Agojie pada Kerajaan Dahomey.

Karakter Nanisca diperankan oleh aktris ternama yaitu Viola Davis. Nanisca merupakan perempuan yang sangat maskulin dan memiliki ambisi yang kuat dalam menyusun strategi untuk melindungi Dahomey. Nanisca dikenal sebagai Jendral Agojie yang tangguh, berani, dan tidak ragu untuk membunuh musuhnya. Kisah perjalanan Nanisca dan pasukan Agojie dimulai dari perjuangan menyelamatkan rakyat Dahomey yang diculik oleh musuh Kerajaan Dahomey yaitu Kerajaan Oyo. Nanisca dengan keterampilan berkelahi dan strateginya untuk menyerang musuh pun berhasil menyelamatkan para sandera tersebut. Hal tersebut memicu adanya rencana perang yang diinisiasikan oleh Raja Ghezo.

Selain menjadi pemimpin pasukan, Nanisca juga menjadi tangan kanan atau orang kepercayaan dari Raja Ghezo. Nanisca kerap terlibat dalam rapat jajaran penting Kerajaan Dahomey untuk mendiskusikan seperti strategi pertahanan prajurit, strategi perdagangan perkebunan dan perbudakan yang terjadi saat itu. Kerajaan Dahomey sendiri memperoleh pendapatan dan kesejahteraan dari perdagangan orang untuk menjadi budak pada Negara Eropa. Dalam hal tersebut, Nanisca sebagai Jendral Agojie menentang secara tegas untuk menghentikan sistem perbudakan dan menyarankan untuk mengoptimalkan perkebunan sawit serta mempersiapkan pasukan prajurit Agojie untuk perang.

Di sisi lain, Nanisca juga bertanggung jawab untuk melatih para anggota baru yang akan bergabung dalam Agojie. Terdapat satu anggota baru yang menarik perhatian Nanisca karena memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk bergabung dengan Agojie yaitu Nawi. Nanisca memimpin dan melatih keterampilan para anggota baru untuk tangguh dan ditakuti dengan kesadisannya dalam menggunakan senjata serta taktik berkelahi yang unik. Dalam hal ini, Nanisca menunjukkan dominasi dirinya dalam mengarahkan para prajurit di bawah kepemimpinannya untuk menyusun strategi perang.

Dibalik ketangguhan dan kejantannya, Nanisca merupakan seorang perempuan yang mengalami banyak trauma, kesedihan dan pengorbanan dalam hidupnya. Pada masa lalunya, Nanisca sempat ditangkap oleh pemimpin Kerajaan Oyo yaitu Oba. Nanisca mendapatkan perlakuan buruk seperti diperbudak, mengalami kekerasan, pelecehan seksual hingga hamil. Nanisca pun mengandung dan melahirkan anak perempuan namun dia berikan kepada orang lain. Nanisca pun

menanamkan gigi pada bagian bahu anaknya yaitu Nawi (Chrismonica, 2022). Setelah melewati masa kelamnya, Nanisca berkeinginan untuk menjadi Agojie untuk mengabdikan kepada Raja Ghezo dan melindungi Dahomey. Nanisca harus tetap melatih dan mempersiapkan pasukan untuk menyerang Kerajaan Oyo. Nanisca berfokus untuk menyusun dan mempertimbangkan cara dan strategi yang tidak mudah untuk diketahui.

Kemudian, terjadi beberapa permasalahan yang mengancam keselamatan para prajurit sehingga Nanisca perlu menyelamatkan anggotanya. Nanisca bertekad sendiri dan mengorbankan kedudukannya sebagai Jendral Agojie karena tidak ada izin dari Raja Ghezo. Nanisca juga bertekad untuk membalas dendam kepada Oba atas perilaku jahat pada dirinya. Dengan keterampilan menggunakan pedang sebagai senjata dan kekuatannya dalam berkelahi, Nanisca berhasil melawan Oba dan menyelamatkan para Prajurit Agojie untuk kembali ke Dahomey. Nanisca sebagai pemimpin pasukan bertanggung jawab dengan mundur dari jabatannya yaitu Jendral Agojie di hadapan Raja Ghezo dan seluruh rakyat Dahomey. Namun, Raja Ghezo menentang hal tersebut dan mengumumkan pengangkatan Nanisca sebagai Raja Perempuan pada Kerajaan Dahomey.

4.2. Hasil Penelitian

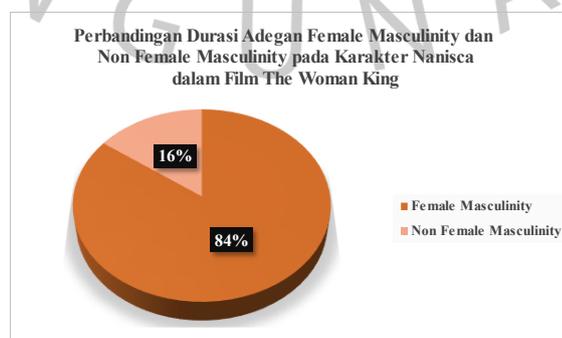
Berdasarkan data yang sudah ditemukan, maka akan dilakukan analisis terkait durasi dan analisis pada bentuk-bentuk *female masculinity*. Sebelumnya, peneliti sudah melakukan olah data dan menguji reliabilitas bersama dengan *coder* 2. Data perbandingan durasi akan disajikan melalui diagram untuk dapat dijelaskan. Peneliti akan mulai menyajikan data dalam bentuk diagram dan deskripsi terkait perbandingan *scene* yang mengandung *female masculinity* dan *scene* yang tidak mengandung *female masculinity*. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan dan mendeskripsikan perbandingan durasi *scene* berdasarkan bentuk-bentuk *female masculinity* yang ditampilkan pada karakter Nanisca dalam Film *The Woman King*.

4.2.1. Perbandingan Durasi Adegan *Female Masculinity* Karakter Nanisca dalam Film *Woman King*

Adegan *female masculinity* yang ditunjukkan dalam karakter Nanisca di Film *The Woman King* akan dihitung jumlah durasi dan dibandingkan dengan durasi keseluruhan film. Penghitungan perbandingan durasi film dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui presentase adegan yang menggambarkan *female masculinity*. Selain itu, jumlah durasi dapat menunjukkan muatan pesan tentang *female masculinity* yang ditampilkan pada karakter Nanisca di Film *The Woman King*.

Dalam pemilihan adegan, akan menggunakan acuan alat ukur dari bentuk-bentuk *female masculinity*. *Female masculinity* merupakan bentuk maskulinitas yang ada pada perempuan dengan memperhatikan sikap, perilaku dan penampilan seseorang. Dalam hal ini, kajian *female masculinity* memiliki beberapa bentuk yang dijadikan sebagai acuan dalam memilih adegan pada penelitian ini. Bentuk-bentuk *female masculinity* dibagi menjadi lima bentuk yaitu *butch realness*, *femme pretender*, *male mimicry*, *fag drag*, dan *denaturalize masculinity*.

Pemilihan adegan yang mengandung nilai *female masculinity* berfokus pada karakter Nanisca sebagai karakter utama dalam film. Dalam penelitian ini, akan memperhatikan beberapa aspek dalam menganalisis, yaitu aspek nonverbal dan verbal pada karakter tersebut. Aspek nonverbal yang diperhatikan seperti postur tubuh, gesture, dan penampilan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dan mengobservasi cara berbicara dari intonasi dan pemilihan kata yang ditampilkan pada karakter Nanisca di Film *The Woman King*.



Gambar 4.2. Diagram perbandingan durasi adegan *female masculinity* dalam film *The Woman King* (Olahan peneliti, 2023)

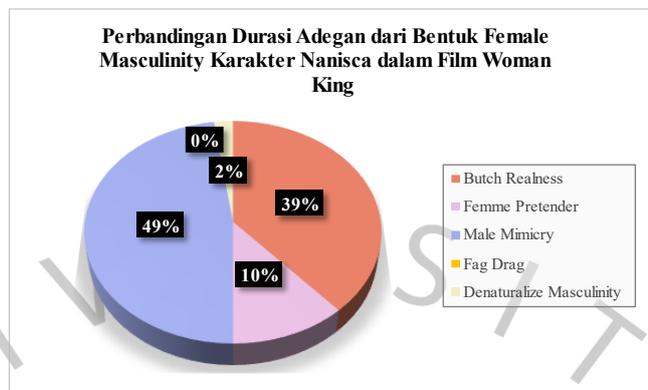
Berdasarkan data kuantitatif yang telah dihitung, menunjukkan bahwa durasi adegan yang memiliki bentuk *female masculinity* lebih dominan dibandingkan durasi adegan *non female masculinity*. Keseluruhan durasi Film The Woman King selama 7.597 detik atau setara dengan 126.4 menit. Kemudian, analisis pada bentuk *female masculinity* mendapatkan hasil durasi selama 6.350 detik. Dalam diagram menunjukkan hasil perbandingan durasi adegan antara *female masculinity* dan *non female masculinity* dalam Film The Woman King yaitu 84% dari 62 *scene* yang menampilkan Nanisca sebagai pemimpin prajurit dan 16% dari keseluruhan adegan film yang menampilkan kisah diluar konteks karakter Nanisca yaitu gambaran kehidupan Kerajaan Dahomey.

Durasi adegan yang menunjukkan bentuk *female masculinity* lebih dominan sebesar 84% dengan durasi 6.350 detik yang terdiri dari 62 *scene* dibandingkan total keseluruhan durasi dari Film The Woman King. Hal tersebut dikarenakan dari beberapa faktor yaitu Nanisca sebagai karakter utama dalam Film The Woman King. Selain itu, Nanisca juga sebagai karakter perempuan yang menunjukkan karakteristik maskulin yang sangat kuat, mengintimidasi, dan berkuasa. Maka, kemunculan dominan pada karakter Nanisca sangat menonjol dan terlihat dari penampilan fisik, kepemimpinan, dan keterampilan menggunakan senjata ataupun berkelahi. Karakter Nanisca lebih banyak ditampilkan sebagai perempuan yang banyak terlibat dan memiliki status di lingkup publik.

Durasi adegan *non female masculinity* hanya terdapat 16% dari keseluruhan film The Woman King. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya sikap feminin yang ditampilkan pada karakter Nanisca. Feminitas dalam diri Nanisca ditampilkan ketika berhubungan dengan Nawi. Di sisi lain, adegan dalam film juga menunjukkan kehidupan masyarakat Kerajaan Dahomey.

Dengan demikian, dominannya durasi *female masculinity* dalam karakter Nanisca di film The Woman King membuktikan bahwa muatan pesan dalam menggambarkan perempuan maskulin sejalan dengan tujuan produksi film tersebut. Dimana sutradara ingin menampilkan perjuangan prajurit perempuan kulit hitam di Afrika yang sangat maskulin dan berdaya dalam konteks memiliki peran yang sama dengan laki-laki.

4.2.2. Perbandingan Durasi Adegan Bentuk-Bentuk *Female Masculinity* Karakter Nanisca dalam Film *Woman King*



Gambar 4.3. Diagram perbandingan adegan bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca (Olahan peneliti, 2023)

Berdasarkan diagram hasil perhitungan peneliti menunjukkan perbandingan durasi dari bentuk-bentuk *female masculinity* dari 62 adegan *female masculinity* selama 6.350 detik. Bentuk *female masculinity* dijadikan sebagai indikator penelitian dalam mengamati karakter Nanisca yang terdiri dari *butch realness*, *femme pretender*, *male mimicry*, *fag drag*, dan *denaturalize masculinity*.

Hasil olah data durasi dari bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca memperlihatkan bahwa bentuk *male mimicry* memiliki hasil yang dominan yaitu 49% dengan durasi 3.074 detik dari 27 *scene*. Kedua, bentuk *butch realness* menunjukkan hasil 39% dan memiliki durasi 2.488 detik dari 25 *scene*. Urutan ketiga menunjukkan bentuk *femme pretender* memiliki hasil sebesar 10% dengan durasi 642 detik dan memiliki 7 *scene*. Bentuk *denaturalize masculinity* memiliki hasil 2% dengan durasi 146 detik dari 3 *scene*. Kelima, bentuk *fag drag* menjadi urutan terakhir yang menunjukkan 0% dengan durasi 0 dari 0 *scene*.

Female masculinity dalam bentuk *male mimicry* memiliki durasi yang lebih banyak sebanyak 49% pada karakter Nanisca, Bentuk *male mimicry* sendiri merupakan bentuk maskulinitas yang memperlihatkan dominasi, keterampilan menggunakan senjata dan sikap maskulin yang mirip dengan laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan pada sikap karakter Nanisca dalam memimpin pasukan yang dapat mendominasi dan mengontrol orang lain. Di sisi lain, Nanisca juga diperlihatkan sangat terampil dalam menggunakan senjata ketika berperang dan melawan musuh. Perilaku maskulin yang ditunjukkan pada karakter Nanisca serupa dengan indikator

bentuk *male mimicry* sehingga memiliki durasi yang dominan dari aspek kepemimpinan dan penggunaan senjata yang banyak ditampilkan pada Film *The Woman King*. Sehingga terlihat adanya perbedaan penggambaran perempuan di film ini dengan perempuan pada umumnya khususnya dalam pandangan budaya patriaki.

Bentuk *butch realness* berada di urutan kedua yang banyak ditampilkan pada karakter Nanisca di Film yaitu sebanyak 39%. *Butch realness* merupakan bentuk maskulinitas perempuan yang dilihat dari bentuk fisik seperti tubuh besar dan berotot yang secara natural seperti laki-laki. Dalam film, Nanisca kerap menampilkan bentuk tubuhnya yang berotot dan badan yang besar seperti laki-laki sehingga menunjukkan kekuatannya sebagai perempuan maskulin. Nanisca juga memiliki penampilan yang secara natural dapat dianggap seperti laki-laki.

Dalam film terdapat bentuk *femme pretender* sebesar 10% yang ditampilkan karakter Nanisca. Bentuk *femme pretender* ditunjukkan sikap perempuan maskulin yang masih memiliki sisi feminin pada kehidupan sehari-harinya. Dalam bentuk ini, penampilan fisik yang ditampilkan tidak begitu maskulin. Dalam hal ini, karakter Nanisca menunjukkan perilaku dan sifat feminin sangat sedikit dibandingkan sikap maskulinnya. Bentuk *femme pretender* yang ditampilkan ketika Nanisca menunjukkan kelemahan seperti menangis, sikap keibuan dan menunjukkan maskulinitasnya secara berlebihan atau dibuat-buat.

Dalam adegan film menampilkan bentuk *denaturalize masculinity* dengan hasil 2%. Bentuk *denaturalize masculinity* sendiri berkaitan dengan penampilan maskulin yang dibuat-buat dalam konteks *theatrical*. Dalam hal ini, karakter Nanisca menampilkan bentuk maskulinitas yang dibuat-buat dengan dilengkapi aksesoris yang membuatnya berbeda dengan perempuan lainnya. Nanisca menggunakan pakaian perang dan senjata yang lebih mencolok sehingga membuat dirinya terlihat lebih perkasa.

Kemudian, terdapat bentuk terakhir yaitu *fag drag* dengan hasil 0% dalam arti tidak ditampilkan pada karakter Nanisca di Film *The Woman King*. Bentuk *fag drag* berhubungan dengan penampilan perempuan maskulin yang mengikuti “*urban gay*”. Bentuk maskulinitas berfokus pada estetika penampilan yang modern seperti menggunakan denim dan menunjukkan sikap penyuka sesama jenis. Dalam

film, karakter Nanisca tidak ditemukan menampilkan bentuk maskulinitas seperti perempuan modern. Di sisi lain, bentuk maskulinitas yang ditampilkan menunjukkan pakaian Nanisca pada zaman dahulu dan tidak sesuai dengan kultur gay pada kota urban.

Secara keseluruhan, karakter Nanisca lebih dominan ditampilkan dengan bentuk maskulinitas yaitu *male mimicry* yang berfokus pada perilaku meniru gaya laki-laki dalam hal kepemimpinan dan keterampilan seperti menggunakan senjata. Hal ini menjadi dominan karena banyak adegan yang menampilkan Nanisca memimpin perang. Dilihat dari beberapa dialog pun banyak menunjukkan kepemimpinan dan ketegasan Nanisca sebagai perempuan maskulin.

Film *The Woman King* sendiri berupaya untuk menampilkan karakter perempuan kulit hitam yang berbeda dari tampilan di media pada umumnya, sehingga memfokuskan peran Nanisca yang maskulin dan memiliki peran serta status yang sama seperti laki-laki dalam kehidupan di masyarakat. Dalam artian, Nanisca memiliki pengaruh dan kekuasaan di lingkup publik. Karakter Nanisca sendiri dapat dikatakan tidak wajar dan menyimpang dari aturan terkait gender perempuan dalam konteks perilaku dan sifat yang dimiliki pada pandangan patriarki. Hal ini bertolakbelakang dengan realitas di Afrika yang membatasi peran dan hak perempuan terutama dalam kultur patriarki yang masih melekat di masyarakat.

4.3. Analisis dan Pembahasan

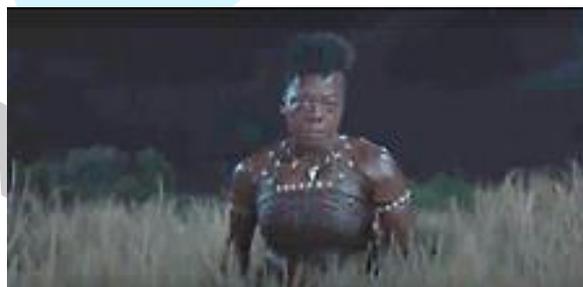
Pada bagian ini, peneliti akan membahas analisis secara runtut dan mendetail pada masing-masing bentuk *female masculinity* yang ditampilkan oleh karakter Nanisca dalam Film *The Woman King*. Pembahasan akan diawali dengan menguraikan analisis bentuk *female masculinity* pada setiap unit analisis yaitu terdapat 62 *scene* dalam Film *The Woman King* dengan bentuk yang berbeda. Pembahasan analisis pada setiap bentuk *female masculinity* akan dikaitkan dengan konsep *female masculinity* dan budaya patriarki di kultur Afrika.

4.3.1. *Female Masculinity* pada Karakter Nanisca dalam Film *Woman King*

4.3.1.1. *Butch Realness*

Butch Realness merupakan sisi maskulinitas yang ditampilkan berdasarkan dengan tampilan fisik pada perempuan yang cenderung memperlihatkan kejantanan. Penampilan fisik yang dimaksud yaitu memiliki bentuk tubuh yang besar dan berotot yang muncul secara *natural* serta mudah dianggap sebagai laki-laki. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, kategori ini memiliki sebanyak 39% yang terdiri dari 25 *scene*. Maskulinitas pada *butch realness* tidak secara langsung mirip dengan laki-laki sejati tetapi sebagai bentuk alternatif perempuan dalam menunjukkan maskulinitas dalam dirinya dari bentuk fisik. Sehingga bentuk dominasi dan kekuatannya bergantung pada bentuk tubuh yang memiliki otot ataupun luka yang dapat menampilkan kelaki-lakiannya.

Di sisi lain, bentuk *butch realness* juga dapat ditunjukkan dari aspek verbal yang dilontarkan saat berbicara. Aspek verbal dalam bentuk ini berkaitan dengan pemilihan kata dan pola komunikasi yang cenderung jelas dan langsung pada intinya. Dalam hal ini, pemilihan kata pada aspek verbal di bentuk *butch realness* menunjukkan adanya unsur merendahkan atau meremehkan orang lain. Dalam hal ini, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan bentuk *butch realness* pada karakter Nanisca.



Gambar 4.4. *Scene* 1 Nanisca muncul dari Persembunyian

Pada *scene* 1 gambar 4.4 merupakan potongan *scene* Nanisca di menit 02:26 - 03:04. Pada potongan *scene* 1, menggambarkan penampilan maskulin nanisca sebagai pemimpin. Hal tersebut didukung dari bentuk fisik Nanisca yang memiliki

otot besar dan kekar seperti laki-laki. Berdasarkan pada tindakan dan perilaku yang ditampilkan pada karakter Nanisca dapat termasuk *female masculinity* dalam bentuk *butch realness*. *Scene* tersebut dikatakan sebagai *butch realness*, karena dapat terlihat secara jelas bentuk badan dengan lengan yang berotot dan bahu yang lebar seperti tampilan postur tubuh laki-laki maskulin. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari bentuk *butch realness* yang berfokus pada tampilan fisik dalam menampilkan maskulinitas dalam diri seseorang.



Gambar 4.5. *Scene* 2 Nanisca melawan musuh saat perang

Pada *scene* 2 gambar 4.5, menunjukkan potongan *scene* menit ke 04:15 - 04:50 dalam film yang menggambarkan *scene* Nanisca sebagai pemimpin prajurit sedang melawan musuh. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar, bahwa Nanisca tampak maskulin dari tubuhnya yang kuat dan berotot sehingga dapat dengan mudah mengalahkan beberapa musuh. Berdasarkan perilaku dan tampilan fisik yang mencerminkan laki-laki, *Scene* tersebut dapat dikatakan *female masculinity* dalam bentuk *butch realness*.

Dalam *scene* terdapat beberapa aspek yang mendukung dan sesuai dengan kategori *butch realness*, terutama pada aspek nonverbal. Aspek nonverbal yang ditampilkan karakter Nanisca dalam film yaitu memfokuskan pada bentuk tubuh yang berotot dan gagah. Dengan begitu, karakter Nanisca dapat terlihat maskulin dari bentuk dominasi dan kekuatannya yang tampil secara natural dari tubuhnya. Tindakan tersebut cocok dengan kategori *butch realness* dimana maskulinitas muncul dari bentuk tubuh yang berotot dan besar dalam kehidupan sehari-harinya.



Gambar 4.6. *Scene* 3 Nani memberitahu jejak musuh pada Amara

Pada *scene* 3 gambar 4.6 merupakan potongan *scene* pada menit 05.23 - 06.34 yang memperlihatkan Nani sedang mengangkat salah satu jejak musuh menggunakan senjatanya bersama dengan Amara. Pada *scene* tersebut menceritakan Nani dan pasukan Agojie yang berhasil mengalahkan musuh dan sedang mencari petunjuk asal musuh tersebut. Nani yang memimpin dan paham dengan pola musuhnya dapat langsung mengetahui dan memberitahu Amara secara singkat dan jelas tentang musuhnya yaitu Kerajaan Oyo. Hal tersebut diiringi dengan narasi sebagai berikut:

Nani: “Kuda, itu artinya tentara Oyo.”

Berdasarkan perilaku dan narasi karakter Nani dalam film, maka *scene* tersebut termasuk dalam *female masculinity* dengan bentuk *butch realness*. Hal tersebut didukung dari beberapa aspek yang terlihat dan ditampilkan pada karakter Nani. Dalam *scene* tersebut, terlihat Nani dengan tampilan yang gagah dan kekar dari bentuk tubuhnya yang berotot sehingga menampilkan bentuk maskulinitas yang sesuai dengan *butch realness* dalam aspek nonverbal. Dimana hal yang ditunjukkan semakin menandakan maskulinitas Nani sebagai perempuan yang tangguh dan berani.

Di sisi lain, terdapat aspek verbal yang dilihat dari narasi atau dialog Nani ketika memberitahu ciri musuh pada Amara. Nani tidak banyak berbicara dalam arti Nani berbicara dengan jelas dan langsung pada intinya. Hal ini serupa dengan sikap laki-laki maskulin yang cenderung berbicara singkat sesuai kepentingannya dan tidak suka basa-basi. Beberapa aspek yang ditemukan sejalan dengan pengertian dari *butch realness* itu sendiri, terutama dalam tampilan fisik Nani dan cara berbicara dari sisi kejelasan konteks.



Gambar 4.7. *Scene* 4 Nansica berjalan memasuki Kerajaan Dahomey bersama Amenza

Pada *scene* 4 gambar 4.7 di atas merupakan potongan *scene* di menit ke 08:06 - 09.35 dimana adegan Nansica kembali ke area Kerajaan Dahomey bersama dengan pasukan setelah berhasil menyelamatkan para tahanan. Pada *scene* tersebut memperlihatkan Nansica dengan badan yang tegak dan gagah memimpin pasukan memasuki Kerajaan Dahomey. Ketika berjalan, Nansica juga berbincang dengan Amenza tentang rakyat Dahomey yang sangat menggagumi Nansica. Di sisi lain, Nansica juga menghadap salah satu petinggi kerajaan yaitu Tanonu untuk meminta bertemu dengan raja secara tegas dan singkat. Hal tersebut terlihat dari narasi dalam *Scene* tersebut sebagai berikut:

Amenza: "Nansica, ini kemenangan. Mereka di sini untukmu."
Nansica: "Mereka tidak tahu kejahatan akan datang."
Amenza: "Mereka tahu kau akan melindungi mereka."
Nansica: "Aku mau berbicara dengan Raja."
Tanonu: "Dia hanya menemui istrinya hari ini."
Nansica: "Bilang padanya, aku akan menunggu."

Berdasarkan sikap dan dialog yang disampaikan pada karakter Nansica, *Scene* tersebut termasuk bentuk *female masculinity* yang menggambarkan kategori *butch realness*. Bentuk *butch realness* yang ditampilkan berkaitan dengan aspek nonverbal yaitu pada tampilan fisik atau bentuk tubuh Nansica sebagai perempuan maskulin. Nansica terlihat memiliki bentuk tubuh yang lebih maskulin dan berotot dibandingkan prajurit lainnya, sehingga dapat menunjukkan dirinya memiliki kekuatan yang lebih daripada perempuan lainnya. Sehingga tampilan tersebut sesuai dengan kategori *butch realness* dalam pandangan bentuk tubuh yang kuat dan berotot seperti laki-laki.

Selain itu, kategori *butch realness* juga terlihat pada aspek verbal yang terdapat pada narasi Nanisca tentang masyarakat Dahomey yang justru senang melihat Agojie datang tanpa mengetahui kebenaran yang akan datang. Berdasar dari pemilihan kata dan cara Nanisca menyampaikan pendapatnya cenderung meremehkan rakyat Dahomey karena terlihat senang. Dalam hal ini, sejalan dengan kategori *butch realness* dimana aspek verbal yang ditunjukkan seperti pemilihan kata menggambarkan dirinya lebih kuat atau diatas orang lain.



Gambar 4.8. Scene 5 Nanisca menyambut calon anggota Agojie

Pada scene 5 gambar 4.8 menunjukkan potongan scene pada menit ke 18:07 - 20:03 dengan memperlihatkan Nanisca yang berdiri dengan gagah di tengah Izogie dan Amenza. Dalam scene ini, Nanisca berbicara di depan para calon prajurit perempuan atau Agojie yang akan bergabung. Nanisca menunjukkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki dengan menawarkan kesempatan dan keuntungan sebagai Agojie dibandingkan rakyat perempuan biasa. Nanisca juga menyebutkan aturan yang harus diikuti oleh anggota Agojie. Hal tersebut ditampilkan pada narasi pada scene ini yaitu:

Nanisca: “Kita tak bersuami, kita tidak akan melahirkan anak. Wanita Mahi, tidak ada bahaya yang datang ke kalian untuk dosa para laki-laki,”

Berdasarkan perilaku dan narasi yang ditampilkan pada film, menunjukkan bahwa scene ini dapat dikategorikan sebagai *female masculinity* dalam bentuk *butch realness*. Hal tersebut didukung dari tampilan fisik Nanisca yang kekar dan berotot seperti laki-laki maskulin sehingga cocok dengan aspek nonverbal pada kategori *butch realness*. Selain itu, bentuk *butch realness* juga terlihat pada aspek verbal yaitu perkataan Nanisca terkait perempuan Agojie. Dalam narasinya,

Nanisca mengatakan bahwa perempuan Agojie memiliki kesempatan lebih baik dibandingkan perempuan Dahomey. Selain itu, terlihat Nanisca menganggap rendah kaum laki-laki yang hanya bisa berbuat jahat. Sehingga *scene* tersebut termasuk pada kategori *butch realness* karena Nanisca memperlihatkan maskulinitasnya dari tampilan fisik dan perkataan yang jelas dan ada unsur meremehkan pihak lain.



Gambar 4.9. *Scene* 6 Nanisca Memimpin Pelatihan Prajurit Agojie

Pada *scene* 6 gambar 4.9, perilaku yang ditampilkan Nanisca sebagai pemimpin yang kuat menunjukkan adanya sisi maskulin yang terlihat secara natural pada dirinya, seperti yang disajikan pada gambar di atas. Gambar tersebut merupakan potongan *scene* pada menit ke 23:34 - 25.06 dimana memperlihatkan penampilan Nanisca. Pada *scene* tersebut, Nanisca menjalankan tugasnya sebagai Jendral pemimpin prajurit untuk melatih para anggota Agojie yang baru bergabung. Dalam memimpin pelatihan prajurit Agojie, Nanisca didampingi oleh Izogie dan Amenza. Dalam *scene* tersebut menampilkan Nanisca dengan karakter pemimpin yang kuat dalam mengarahkan kegiatan para prajurit. Hal tersebut juga dilengkapi dengan narasi berikut:

Nanisca: "Hari ini, kalian menerima senjata pertama kalian."

Berdasarkan tampilan sikap dan narasi dalam *scene* di atas, maka termasuk pada bentuk perempuan maskulin di kategori *butch realness*. *Scene* tersebut menampilkan penampilan Nanisca yang sangat maskulin dari bentuk tubuh yang berotot, tegak, dan terlihat bidang. Bentuk maskulinitas Nanisca yang terlihat sangat jantan dari struktur dan postur tubuh yang mirip seperti laki-laki. Hal tersebut

merupakan aspek nonverbal dalam bentuk *butch realness* yang berkaitan dengan tampilan fisik yang maskulin dengan otot.



Gambar 4.10. *Scene* 7 Nansica menegur Nawi

Pada *scene* 7 gambar 4.10 merupakan potongan *scene* pada durasi ke 29:41 – 30.35 dalam film *The Woman King*. *Scene* tersebut menunjukkan Nansica yang sedang berhadapan dengan Nawi yang menjadi salah satu anggota baru Agojie. Nansica berhadapan dengan Nawi bertujuan untuk mendisiplinkan dan menanyakan sikapnya saat berlatih. Nansica mengkonfirmasi sikap Nawi dengan tegas dan intonasi yang serius yang didukung dengan narasi berikut:

Nansica: “Bagaimana kau buat ledakan itu?”

Nawi: “Kau tak perlu senjata untuk pakai bubuk mesiu, kita hanya butuh percikan.”

Berdasarkan narasi dan perilaku Nansica kepada Nawi, menunjukkan beberapa ciri yang sesuai dengan kategori *butch realness*. Dalam adegan tersebut terdapat aspek nonverbal terkait penampilan Nansica yang perkasa dan kuat dilihat dari otot dan perbedaan tubuh dengan Nawi. Di sisi lain, terdapat aspek verbal dari pembicaraan Nansica dan Nawi, Nansica terlihat tegas dengan pemilihan kata yang terkesan meragukan kemampuan Nawi. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan kategori *butch realness* dalam konteks penampilan dan pemilihan kata yang meremehkan orang lain untuk memperlihatkan maskulinitas pada dirinya bahwa Nansica lebih kuat dan kompeten dibandingkan Nawi.



Gambar 4.11. *Scene* 8 Nanisca memberikan nasihat pada Nawi

Pada potongan *scene* 8 gambar 4.11 merupakan *scene* pada menit 30:39 – 32:09 yang memperlihatkan Nanisca sedang berbicara dengan Nawi yang tidak disiplin saat pelatihan. Nanisca memberikan petuah kepada Nawi yang sedang menangis, hal tersebut terkandung dalam narasi sebagai berikut:

Nawi: “Aku tak punya kehidupan mudah. Kumohon, aku mau berada di sini bersama yang lain, akum au berjuang untuk rajaku.”

Nanisca: “Air matamu tidak berarti apa-apa. Untuk menjadi pejuang, kau harus membunuh air matamu”

Berdasarkan perilaku dan dialog yang ditampilkan Nanisca, maka *scene* tersebut termasuk pada bentuk *female masculinity* di kategori *butch realness*. Pada *scene* menunjukkan Nanisca dengan bentuk fisiknya yang memiliki ukuran badan lebih besar dan berotot sehingga menampilkan sisi maskulinitas pada dirinya seperti laki-laki pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan aspek nonverbal pada kategori *butch realness* yang memfokuskan pada bentuk tubuh berotot. Aspek lain ada pada dialog dengan Nawi, kalimat yang disampaikan Nanisca menggambarkan pemikiran yang maskulin bahwa sebagai prajurit tidak boleh menunjukkan kelemahan dan tidak boleh menangis. Dalam artian, untuk menjadi maskulin harus kuat, dominan serta tidak boleh menunjukkan kelemahan. Hal tersebut sesuai dengan kategori *butch realness* dalam bentuk perempuan maskulin.



Gambar 4.12. *Scene* 9 Nanisca mendampingi Raja Ghezo

Pada potongan *scene* 9 gambar 4.12 merupakan *scene* pada menit ke 37:46 – 41:40 yang menampilkan Nanisca berjalan mengawal Raja Ghezo untuk menghadap kedatangan Kerajaan Oyo secara tiba-tiba. Dalam *scene* tersebut menjelaskan Nanisca sebagai jendral Agojie melakukan peran yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yaitu mengawal raja. Sehingga *scene* tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk *butch realness*, karena pada *scene* menunjukkan tampilan fisik Nanisca yang kuat dan sigap melindungi Raja Ghezo. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan fisik Nanisca yang gagah dan berotot dapat dengan mudah dianggap sebagai laki-laki sehingga sesuai dengan kategori *butch realness* dalam aspek nonverbal.



Gambar 4.13. *Scene* 10 Nanisca memimpin pasukan Agojie

Potongan *scene* 10 gambar 4.13 merupakan *scene* pada menit ke 44:58 - 45:30, menampilkan Nanisca memimpin pasukan Agojie memasuki Ouidah untuk menemui pemimpin pasukan Kerajaan Oyo yaitu Oba. Dalam *scene* tersebut menampilkan Nanisca yang berjalan gagah dengan badan yang memiliki otot besar dan langkah yang besar. Bentuk dan Gerakan tubuh Nanisca menandakan adanya maskulinitas dalam dirinya untuk menunjukkan kekuatan dan dominasinya sebagai pemimpin prajurit. Pada *scene* tersebut memiliki kesesuaian dengan kategori *butch realness* dalam menunjukkan *female masculinity*. Dilihat dari aspek nonverbal yaitu tubuh Nanisca yang berotot memperlihatkan kejantanannya seperti laki-laki.



Gambar 4.14. *Scene* 11 Nanisca sedang berbincang dengan Shante

Pada *scene* 11 gambar 4.14 merupakan potongan *scene* pada menit ke 49:55 – 51:00, menampilkan Nanisca yang sedang berbincang dengan istri dari Raja Ghezo yaitu Shante. Dalam *scene* tersebut juga menampilkan postur tubuh dan penampilan Nanisca yang berbeda dengan perempuan lainnya. Nanisca ditampilkan lebih maskulin dari bentuk tubuh lebih besar dan tegak. Di sisi lain, *scene* tersebut menampilkan cara Nanisca berinteraksi yang singkat dan jelas dari narasi sebagai berikut:

Shante: “Nanisca, kesini. Ku dengar kau menang, Nanisca kurasa kita tidak berkenalan dengan baik, aku ingin menjadi temanmu. Aku bisa membantumu, Raja mendengarkanku, kita harus bekerjasama untuk melayani raja kita untuk memastikan dia tumbuh lebih kuat”

Nanisca: “Kau yang ingin menjadi kuat untuk tetap aman dan kaya di istanamu.”

Shante: “Terlalu banyak perubahan akan berbahaya, aku sudah mengatakan ini kepada suamiku.

Nanisca: “Maka kita segera tahu siapa yang dia dengar.”

Berdasarkan *scene* diatas, sikap dan perkataan Nanisca menunjukkan kesesuaian dengan kategori *butch realness* dalam menggambarkan bentuk *female masculinity*. Bentuk yang diperlihatkan oleh karakter Nanisca ada pada aspek nonverbal yang berfokus pada bentuk fisik dan tampilan Nanisca yang berotot memunculkan kekuatan dan dominasi sehingga dikatakan perempuan maskulin seperti laki-laki. Di sisi lain, terdapat aspek verbal yang menandakan *butch realness* yaitu dari cara berbicara yang singkat dan jelas.

Nanisca tidak terlalu bertele-tele dan cenderung menghindari konflik yang tidak penting dalam berbicara dengan Shante. Dalam pemilihan kata juga menunjukkan bahwa Nanisca menunjukkan kepercayaan diri dengan memiliki kekuatan dan kekuasaan sendiri dibandingkan Shante. Narasi pada *scene* tersebut menampilkan sifat Nanisca yang percaya diri dan menganggap dirinya lebih kuat

dibandingkan orang lain. Sehingga *scene* tersebut dikategorikan dalam bentuk *butch realness* ditemukan beberapa aspek nonverbal dan verbal yang sesuai.



Gambar 4.15. *Scene* 12 Nanisca berbicara dengan pemimpin prajurit laki-laki

Pada *scene* 12 merupakan potongan *scene* pada menit ke 56:32 – 1:02:14, yang menunjukkan Nanisca sedang duduk berdampingan dengan pemimpin prajurit laki-laki yaitu Migan dan berbicara mengenai orang Eropa yang datang. Dalam *scene* tersebut menampilkan Nanisca duduk dengan tegak dan badannya yang kekar. Di sisi lain, terdapat perbincangan Nanisca yang sependapat dengan Migan ketika mengejek orang Eropa. Hal tersebut didukung dari narasi sebagai berikut:

Migan: “Aku tak suka kapten muda ini, keras kepada seperti ayam jago Banty.”
Nanisca: “Akhirnya, kita sependapat.”

Pada *scene* tersebut menampilkan sikap dan perilaku Nanisca yang mengarah pada kategori *butch realness*. Dalam aspek nonverbal menunjukkan bentuk tubuh Nanisca yang serupa dengan Migan yaitu berotot dan gagah sehingga dapat menunjukkan maskulinitas dirinya. Di sisi lain, bentuk tubuh Nanisca yang berotot membuat dirinya dengan mudah diakui dan dipandang serupa seperti laki-laki juga dari kekuatan dan dominasinya. Hal tersebut sesuai dengan indikator pada kategori *butch realness* dengan melihat bentuk tubuh maskulin. Dalam aspek verbal, Nanisca menunjukkan bentuk kalimat yang mengejek dan merendahkan orang Eropa yang datang namun dengan kalimat yang singkat dan jelas menyetujui pendapat Migan. Berdasarkan bentuk-bentuk yang ditemukan, maka *scene* tersebut sesuai dengan kategori *butch realness*.



Gambar 4.16. *Scene* 13 Nanisca memperlihatkan lukanya pada Nawi

Pada *scene* 13 gambar 4.16 merupakan potongan *scene* pada menit ke 1:02:50 - 1:04:02, menjelaskan Nanisca yang menghampiri Nawi dan memeriksa lukanya setelah proses orientasi prajurit Agojie. Dalam *scene* menampilkan Nanisca yang bangga akan luka Nawi dan Nanisca juga menampilkan bekas-bekas luka yang ada pada tubuhnya. Hal itu dilihat dari narasi pada film sebagai berikut:

Nanisca: “Bekas luka pertamamu, tanda seorang pejuang.”

Berdasarkan pada perilaku dan narasi yang ditunjukkan pada karakter Nanisca, *Scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *butch realness* dalam melihat maskulinitas pada perempuan. Dalam *Scene* terlihat jelas aspek nonverbal yang ditandai dari bentuk tubuh Nanisca yang berotot dan penuh bekas luka perang sesuai dengan karakteristik dari *butch realness* sendiri. Selain itu, pada aspek verbal menunjukkan pemikiran Nanisca yang beranggapan bahwa untuk menjadi kuat harus mendapatkan luka sbagai bukti kekuatan dan maskulinitas dalam dirinya. Hal tersebut menunjukkan adanya pemikiran maskulin seperti laki-laki yang dicerminkan pada Nanisca. Maka, *Scene* tersebut sesuai dengan kategori *butch realness* dalam hal bentuk fisik dan perkataan yang maskulin.



Gambar 4.17. *Scene* 14 Nanisca mengikuti upacara janji setia prajurit Agojie

Pada potongan *scene* 14 gambar 4.17 merupakan *scene* pada menit ke 1:09:01 – 1:10:14, yang menampilkan Nanisca sedang mengikuti upacara janji setia

dan persembahan para prajurit Agojie dengan menyumbangkan darahnya. Dalam *scene* ditampilkan upacara dimulai dengan mengiris bagian lengan Nanisca untuk mendapatkan darah dan diikuti dengan prajurit lainnya. *scene* tersebut menunjukkan kekuatan Nanisca dimana ketika diiris, Nanisca tidak terlihat kesakitan.

Berdasarkan sikap Nanisca, *scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *butch realness* pada indikator aspek nonverbal dengan memperlihatkan tampilan tubuh yang berotot. Dalam *scene*, Nanisca diperlihatkan memiliki tubuh yang kekar dengan otot yang besar sehingga dapat menunjukkan kekuatannya terkhusus ketika tangannya diiris dengan pisau. Hal tersebut sejalan dengan kategori *butch realness* dimana perempuan maskulini dilihat dari penampilan bentuk fisik yang berotot dan memperlihatkan kekuatan.



Gambar 4.18. *Scene* 15 Nanisca memantau daerah musuh dengan para prajurit

Pada potongan *scene* 15 di gambar 4.18 menjelaskan Nanisca yang sedang memantau kawasan musuh untuk mempersiapkan strategi perang bersama dengan Izogie dan Migan. Nanisca memperlihatkan kepercayaan dirinya dari postur tubuh yang tegak dan perkataan yang menganggap remeh musuhnya. Hal tersebut didukung dari narasi sebagai berikut:

Nanisca: “Tubuh besar mereka membuat mereka arogan dan lamban seperti senjatanya. Tapi kau tak perlu senjata untuk gunakan bubuk mesiu, kau hanya perlu percikan.”

Berdasarkan penampilan dan narasi yang ditampilkan Nanisca, *scene* tersebut termasuk pada kategori *butch realness* dari sisi penampilan dan pemilihan kata pada *scene* tersebut. Aspek nonverbal terlihat pada penampilan Nanisca yang berdiri tegak sambil memegang teropong menunjukkan kekuatan dan bentuk tubuh

yang berotot seperti laki-laki. Sehingga maskunlitas Nanisca terlihat dari bentuk fisik yang dapat dengan mudah diterima seperti laki-laki berotot. Pada aspek verbal, Nanisca berbicara dengan tegas memberikan kejelasan keadaan musuh dan terdapat kata yang cenderung meremehkan musuhnya dan tetap beranggapan dirinya lebih kuat. Mengacu pada narasi tersebut menampilkan kekuatan dan keberanian Nanisca sebagai perempuan maskulin dan sesuai dengan kategori *butch realness*.



Gambar 4.19. *Scene 16* Nanisca berjalan mendekati arah persembunyian musuh

- Pada *scene 16* gambar 4.19 merupakan adegan Nanisca yang mulai mendekati tempat persembunyian musuh untuk mulai menyerang bersama dengan prajurit lainnya pada menit ke 1:23:09 - 1:24:00. Pada *scene* tersebut memperlihatkan Nanisca yang berjalan dengan postur tubuh yang gagah dan berotot dengan tangan sedikit terbuka. Penampilan fisik Nanisca berhasil menunjukkan kekuatan dan dominasi yang lebih perkasa dibandingkan prajurit lainnya. Maka, *scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *butch realness*, karena mengacu pada aspek nonverbal dari penampilan dan bentuk tubuh Nanisca yang berotot menunjukkan kekuatannya sebagai pemimpin dan sisi maskulinnya.



Gambar 4.20. *Scene 17* Nanisca berteriak memberikan aba-aba menyerang pada prajurit

Pada *scene 17* gambar 4.20 merupakan potongan *scene* pada menit ke 1:24:22 - 1:24:40 yang menggambarkan Nanisca saat memimpin dan memulai perang dengan memberikan aba-aba pada prajurit untuk mulai menyerang musuh.

Dalam *scene* menunjukkan penampilan Nanisca yang kuat dan dominan dalam menggerakkan prajurit. Berdasarkan tindakan dan penampilan yang ditunjukkan Nanisca dapat dikategorikan pada bentuk *butch realness* dalam menampilkan maskulinitas pada perempuan. Aspek yang dianalisis yaitu pada aspek nonverbal dengan menampilkan bentuk tubuh Nanisca yang kekar berotot besar sehingga menunjukkan dominasi dirinya sebagai pemimpin perang. Pada aspek tersebut maka sesuai dengan kategori *butch realness*, karena bentuk kekuatan dari tubuhnya yang berotot tampil secara natural dan maskulin.



Gambar 4.21. *Scene* 18 Nanisca berada di tengah perang

Pada *scene* 18 gambar 4.21 merupakan potongan *scene* pada menit ke 1:24:41 - 1:30:03 yang menggambarkan Nanisca sedang berada di tengah medan perang dan melawan beberapa musuh. Dalam *scene* tersebut berfokus pada tindakan dan perawakan Nanisca yang sangat perkasa dan tangguh. Berdasarkan tampilan *scene* tersebut sesuai dengan beberapa aspek pada kategori *butch realness*. Aspek nonverbal yang ditemui adalah dari penampilan dan postur tubuh Nanisca yang terlihat kekar dan berotot dilihat dari lengannya. Berdasarkan penampilannya dapat menunjukkan kekuatannya sebagai perempuan yang maskulin. Dalam *scene* juga ditampilkan perbandingan tubuh Nanisca yang jauh lebih perkasa dibandingkan dengan musuh laki-laki. Maka, *scene* ini memiliki kesesuaian dengan kategori *butch realness* terutama pada penampilan Nanisca.



Gambar 4.22. *Scene* 19 Nanisca sedang mendengarkan laporan Amenza

Pada *scene* 19 gambar 4.22 menampilkan potongan *scene* menit ke 1:30:27 – 1:30:46 yang menggambarkan Nanisca mendengarkan laporan Amenza setelah perang selesai tentang salah satu prajurit yaitu Nawi. Nanisca ditampilkan dengan tubuh yang tegak dan berotot. Pada *scene* ini, terdapat kesesuaian dengan kategori *butch realness* dalam aspek nonverbal yang ada pada Nanisca. Aspek nonverbal yang ditemui yaitu pada bentuk tubuh Nanisca yang perkasa memperlihatkan ototnya secara natural tanpa dibuat-buat serupa dengan bentuk tubuh laki-laki. Selain itu, terlihat juga beberapa luka-luka yang ada pada tubuh Nanisca sehingga mendukung bentuk maskulin yang ada pada dirinya. Maka, *scene* ini menunjukkan nilai maskulinitas pada dirinya sebagai perempuan dari bentuk fisik dalam menggambarkan kekuatannya.



Gambar 4.23. *Scene* 20 Nanisca mendengarkan laporan prajurit yang selamat

Pada potongan *scene* 20 gambar 2.23 merupakan potongan *scene* Nanisca yang sedang duduk berlutut mendengarkan dan memperhatikan laporan dari salah satu prajurit yang berhasil melarikan diri saat diculik prajurit Oyo yaitu Fumbe. Dalam *scene* tersebut menunjukkan penampilan Nanisca yang maskulin dari bentuk dan postur tubuhnya ketika duduk berlutut. Jika dianalisis, *scene* di atas sesuai dengan kategori *butch realness*, karena berfokus pada penampilan dan bentuk fisik karakter Nanisca. Dimana maskulinitas ditunjukkan dari tubuh yang kekar, besar dan berotot menyerupai laki-laki dan hal tersebut digambarkan pada bentuk tubuh Nanisca. Selain itu, dapat terlihat jelas bekas luka yang ada pada wajah Nanisca yang semakin mendukung kejantanan dalam dirinya. Berdasarkan penampilannya tersebut dapat terpancar kekuatan dan kekuasaan Nanisca sebagai perempuan yang maskulin sehingga sesuai dengan kategori *butch realness* dalam konteks *female masculinity*.



Gambar 4.24. *Scene* 21 Nansica berjalan keluar gerbang Kerajaan Dahomey

Pada *scene* 21 menunjukkan potongan *scene* pada menit ke 1:44:42 - 1:45:51. Dalam *scene* tersebut menampilkan Nansica yang berlajan dengan penuh kepercayaan diri keluar Kerajaan Dahomey untuk menyelamatkan para prajurit yang menjadi tahanan. Nansica bertekad menyelamatkan prajurit seorang diri tanpa membawa pasukan. *scene* diatas termasuk pada kategori *butch realness* yang terlihat dari aspek nonverbal pada penampilan tubuh Nansica yang terlihat jelas bentuk otot lengan dan badannya yang tegak seperti laki-laki. Tampilan tersebut tentu berbeda dengan perawakan perempuan pada umumnya. Dalam *Scene* tersebut, Nansica cenderung ditampilkan dengan perempuan yang tangguh dan berani, sehingga *scene* diatas termasuk pada bentuk *butch realness* dari penampilan tubuhnya yang berotot.



Gambar 4.25. *Scene* 22 Nansica menyerang penjaga tahanan

Pada *scene* 22 gambar 4.25 menunjukkan potongan *scene* menit ke 1:48:53 - 1:50:24 yang menampilkan Nansica dalam menyerang para penjaga tahanan untuk menyelamatkan prajurit yang diculik. Dalam *scene* ini, memperlihatkan kekuatan dan dominasi Nansica dalam mengalahkan musuhnya. Terdapat beberapa aspek yang sesuai dengan kategori *butch realness*, yaitu aspek nonverbal yang menunjukkan bentuk fisik Nansica yang berotot dan kekar. Hal tersebut didukung dari tindakan nansica yang mampu mengalahkan musuh laki-laki dengan mudah.

Dalam *scene* ini menunjukkan kekuatan dan kejantanan Nanisca sebagai pemimpin untuk berani menghabisi lawannya sehingga Nanisca dapat terlihat maskulin dari sikap dominan dirinya. Berdasarkan *scene* ini menunjukkan nanisca tidak seperti perempuan pada umumnya, karena tindakan dan sikapnya yang dominan maskulin dibandingkan feminin ditambah dengan postur tubuhnya yang cenderung seperti laki-laki.



Gambar 4.26. *Scene* 23 Nanisca berdiri menantang datangnya Musuh

- Pada *scene* 23 gambar 4.26 menunjukkan potongan *scene* Nanisca yang sedang bersiap dan menantang musuhnya yaitu Oba di tengah medan perang pada menit ke 1:53:40 - 1:57:32. Dalam adegan tersebut, menampilkan Nanisca yang berdiri dengan gagah dan perkasa terlihat dari postur tubuhnya yang tegak dan siap untuk menyerang. Berdasarkan gambaran pada *scene* tersebut, dapat dikategorikan dalam *butch realness* yang mana berkaitan dengan maskulinitas terlihat dari tampilan fisik seseorang.

Hal tersebut ditandai dengan adanya aspek nonverbal yang ditampilkan pada film, dimana Nanisca terlihat memiliki postur tubuh yang berotot dan besar terlihat dari bentuk lengan dan bahunya yang lebar seperti laki-laki. Hal tersebut menunjukkan Nanisca memiliki sikap yang berani dan berambisi untuk mengalahkan musuhnya. Penampilan tubuh Nanisca pun terlihat natural tanpa ada unsur dibuat-buat, sehingga membuktikan adanya sisi maskulin pada diri Nanisca. Hal tersebut sejalan dan sesuai dengan kategori *butch realness*



Gambar 4.27. *Scene* 24 Nanisca berjalan tegak masuk Dahomey bersama prajurit

Pada *scene* 24 menunjukkan *scene* Nanisca kembali ke Kerajaan Dahomey bersama dengan para prajurit setelah berhasil memenangkan perang. Dalam *scene* ini juga menunjukkan tanggung jawab Nanisca yang berjalan menghadap Raja Ghezo dan rela melepaskan jabatannya demi menyelamatkan para prajurit. Hal tersebut didukung dari narasi sebagai berikut:

- Raja Ghezo: “Kau tak mematuhi rajamu, Nanisca.”
- Nanisca: “Aku akan mengundurkan diri dari kepemimpinan ku.”

Berdasarkan tindakan dan narasi yang ditampilkan pada karakter nanisca, *scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *butch realness* karena terdapat beberapa aspek yang sesuai dengan kategori tersebut. Dalam menganalisis, terdapat aspek yang ditemui yaitu aspek nonverbal yang terlihat dari penampilan Nanisca yang memiliki badan berotot dan postur tubuh baik saat berjalan ataupun berdiri dengan tegak seperti laki-laki.

Pada aspek nonverbal dapat terlihat bahwa Nanisca memang cenderung sebagai perempuan yang maskulin dengan kekuatan dan dominasi yang dimilikinya. Selain itu, pada aspek verbal terlihat dari pemilihan kata yang jelas dan berterus terang memperlihatkan sisi maskulin untuk berani mengambil resiko. Mengacu pada analisis dan temuan tersebut, maka *scene* ini sesuai dengan kategori *butch realness* yang tampak pada karakter Nanisca.



Gambar 4.28. *Scene* 25 Nanisca menghadap dan mendengarkan Raja Ghezo

Pada *scene* 25 gambar 4.28 merupakan potongan *scene* yang memperlihatkan Nanisca yang berada di depan barisan prajurit sedang menghadap tegak dan mendengarkan Raja Ghezo yang berbicara pada seluruh rakyat Dahomey. Nanisca ditampilkan sebagai perempuan tangguh dengan baju perangnya dan struktur wajah yang tegas. Dalam *scene* tersebut Nanisca hanya berdiri dan menatap Raja Ghezo yang pada akhirnya Raja Ghezo mengumumkan pengangkatan Nanisca sebagai Raja Perempuan Dahomey (Kpojito).

- Pada perilaku yang diperlihatkan pada *scene* di atas termasuk pada kategori *butch realness*, karena aspek nonverbal yang berkaitan dengan bentuk fisik sesuai dengan karakteristik dari *butch realness* sendiri. Dalam aspek nonverbal ditandai dengan Nanisca memperlihatkan bentuk tubuhnya yang terlihat tegak dengan otot dan bahu yang lebar seperti postur tubuh laki-laki. Maskulinitas Nanisca terlihat dari bentuk tubuhnya dan gerak-geriknya yang serupa seperti laki-laki sejati. Sehingga dengan bentuk fisik Nanisca yang berotot dapat menampilkan kekuatan dan kejantannya yang muncul secara natural sesuai dengan kategori *butch realness* yang berfokus pada nilai maskulin yang ditampilkan pada bentuk fisik.

Berdasarkan penjelasan pada masing-masing adegan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nanisca digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan berani secara tampilan tubuh yang berotot. memiliki ukuran tubuh yang besar dan setara dengan karakter perempuan lain. Selain itu, karakter Nanisca juga ditampilkan berbeda ketika berinteraksi dengan karakter lain, seperti Nanisca berbicara secara jelas, tidak bertele-tele dan cenderung menghindari konflik. Karakter Nanisca cenderung berfokus pada dirinya sendiri dan beranggapan dirinya lebih hebat, kuat dan lebih baik dibandingkan orang lain. Dalam narasi, Nanisca kerap mengejek dan meremehkan kemampuan orang lain. Dalam hal ini, penggambaran Nanisca pada

film menunjukkan adanya perbedaan karakteristik perempuan pada realitas di masyarakat terutama pada konteks kultur Afrika.

Pandangan kultur tradisional menganggap perempuan lebih feminin baik dari bentuk fisik dan perilakunya. Karakteristik dari nilai feminin yaitu sifat yang keibuan, emosional, dan memiliki empati tinggi pada sekitar (Hasanah, 2022). Dalam konteks budaya tradisional sendiri, feminin merupakan ciri individu ketika memenuhi kualitas perempuan secara tradisional dalam bentuk kecantikan dan kelembutan (Febriani, 2021). Sejalan pada realitas di masyarakat Afrika juga memandang perempuan sebagai individu yang feminin melihat dari bentuk tubuh perempuan yang ideal dan sikapnya yang lembut.

Masyarakat Afrika memandang perempuan ideal dipengaruhi adanya faktor patriarki dan kultur barat. Dalam konteks perbedaan suku terdapat bentuk ideal perempuan Afrika atau "*Black Beauty Ideal*" yang terlihat dari gaya rambut yang di kepong dan bertekstur serta tubuh yang berisi menampilkan lekuk tubuhnya (Banks, 2022). Dalam kultur Afrika, tampilan tubuh yang kurus tidak begitu difokuskan dan beberapa perempuan Afrika lebih menyukai tubuhnya yang berisi (Mwangi, 2023). Gambaran perempuan ideal sangat berbeda dengan karakter Nansica yang memperlihatkan perbedaan dari bentuk tubuh dan penampilannya yang cenderung maskulin.

Pada kultur Afrika, bentuk tubuh Nansica dapat dikatakan hal menyimpang dari aturan ideal "*Black Beauty Ideal*". Hal tersebut dikarenakan tubuh Nansica yang cenderung berotot dan lebih bidang dibandingkan berisi. Karakter Nansica menampilkan bentuk tubuh yang besar dan kekar sehingga lebih terlihat seperti laki-laki. Didukung juga dari tindakan dan pemikirannya ketika berbicara menampilkan sisi maskulin yang terlihat dari ketegasan dan pembicaraannya yang singkat. Sehingga, Nansica bertolak belakang dengan pandangan perempuan feminin di kultur Afrika yang berfokus pada tubuh yang berisi daripada berotot seperti laki-laki.

4.3.1.2. *Femme Pretender*

Femme pretender adalah maskulinitas yang berhubungan pada bentuk performatif yang ditampilkan secara tidak natural atau dibuat-buat. Di sisi lain, *femme pretender* tidak sepenuhnya maskulin karena masih menampilkan sisi feminin dalam kehidupan sehari-harinya baik dari penampilan, sifat dan perilaku yang ditampilkan. Dalam bentuk *femme pretender*, sifat yang ditunjukkan seperti menunjukkan kelemahan, emosional, dan sifat keibuan tetapi tetap maskulin dari sisi performatif atau sikapnya. Kategori *femme pretender* sendiri memiliki presentase sebanyak 10% dari 7 *scene*.

Peneliti menemukan beberapa *scene* sifat dan perilaku Nanisca yang termasuk pada bentuk *femme pretender*. Bentuk yang ditampilkan berupa Nanisca yang menampilkan sifat feminin seperti menangis, memiliki empati yang tinggi, berbicara lembut dan ramah dengan orang lain, Di sisi lain, Nanisca masih menunjukkan maskulinitas dari perilaku dan penampilan yang menyerupai laki-laki. Kemudian, bentuk performatif yang menunjukkan maskulinitas dibuat-buat atau tidak secara natural seperti berpura-pura kuat dihadapan orang lain.



Gambar 4.29. *Scene* 1 Nanisca merasa sakit dan memegang bahunya

Pada *Scene* 1 menunjukkan potongan *scene* pada menit ke 21:28 - 22.49 yang menampilkan Nanisca sedang berendam sendiri dan memegang bahunya yang sakit. Hal tersebut terlihat dari mimik wajah Nanisca yang meringis kesakitan. Namun ketika Nawi datang, Nanisca langsung menyembunyikan kesakitannya dan mulai berbincang dengan Nawi. Saat berbincang dengan Nawi, Nanisca terkesan ramah tetapi juga ada beberapa kalimat yang meremehkan Nawi. Hal tersebut didukung dari narasi sebagai berikut:

Nanisca: “Berapa usiamu?”

Nawi: “19 tahun.”

Nanisca: “Kau terlihat seperti anak kecil.”

Nawi: “Aku bekerja keras lebih dari siapapun.”

Nanisca: “Banyak anak perempuan keras kepada dibuang ke istana mereka biasanya gagal.”

Nawi: “Selama hidup kami, mereka menceritakan kisah Agojie, katanya kau punya sihir. Kau terlihat seperti wanita tua bagiku.”

Nanisca: “Berjuang bukanlah sihir, itu keterampilan. Kita akan melihat apakah kau memilikinya”

Berdasarkan perilaku dan narasi yang ditampilkan pada *scene* tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *femme pretender*. Alasannya dikarenakan bentuk maskulinitas yang ditampilkan Nanisca terlihat dibuat-buat karena menyembunyikan kelemahannya dihadapan orang lain. Hal tersebut merupakan aspek nonverbal pada kategori *femme pretender* dimana Nanisca masih memiliki sifat yang lemah. Aspek nonverbal juga terlihat dari penampilan Nanisca yang terlihat feminin dari mimik wajah dan sorot mata yang lembut kepada Nawi. Namun, sisi maskulin Nanisca masih terlihat jelas dari cara duduk dengan tangan yang disandarkan pada tepi kolam yang menunjukkan kekuasaannya sebagai Jendral Agojie.

Di sisi lain, terdapat aspek verbal yang dianalisis berdasarkan narasi Naisca dan Nawi. Ketika berbicara, Nanisca cenderung menggunakan intonasi yang rendah dan lembut yang mana menunjukkan sisi feminin sebagai perempuan. Namun, maskulinitas pada dirinya masih terlihat dengan pemilihan kata yang singkat dan sarkas meremehkan Nawi yang masih kecil. Hal tersebut menunjukkan adanya sifat kompetitif Nanisca yang kuat. Berdasarkan analisis aspek-aspek tersebut, maka *scene* ini sesuai dengan karakteristik dari *femme pretender* diman amaskulinitas terlihat dibuat-buat dan masih menunjukkan sisi feminin dalam dirinya.



Gambar 4.30. *Scene* 2 Nanisca menceritakan mimpinya pada Amenza

Pada *scene* 2 gambar 4.30 merupakan potongan adegan pada menit ke 34.32 - 37:05 yang menggambarkan Nanisca sedang berbincang dengan Amenza tentang mimpi buruknya. Pada *scene* tersebut menunjukkan Nanisca yang ketakutan dan panik terbayang mimpinya dan Amenza mencoba menenangkannya. Nanisca memperlihatkan sisi feminin dihadapan Amenza namun tetap menunjukkan sisi maskulin dari perkataanya, hal tersebut terkandung dalam narasi sebagai berikut:

Nanisca: “Aku bisa mencium bau keringatnya, ketakutannya.”

Amenza: “Seperti apa binatangnya?”

Nanisca: “Entahlah, saat itu aku bangun.”

Amenza: “Mimpi adalah peringatan, bukan? Kita harus tanya pada Legba.”

Nanisca: “Tidak, jangan pada ramalan gila.”

Berdasarkan sikap dan narasi pada adegan tersebut, dapat termasuk pada kategori *femme pretender*. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa aspek setelah dianalisis, yaitu terdapat aspek nonverbal yang diperlihatkan dari mimik wajah Nanisca yang menunjukkan sisi emosionalnya dengan menangis dan ketakutan. Kemudian, cara duduk Nanisca ketika berbicara dengan Amenza yang terlihat feminin dengan tangan yang menopang dagu. Adanya aspek nonverbal menunjukkan Nanisca masih memiliki sisi feminin dalam kehidupan sehari-hari dan terlihat lebih ekspresif.

Aspek verbal juga terlihat pada narasi dalam adegan yang memperlihatkan cara berbicara Nanisca dengan intonasi yang lembut tetapi tetap maskulin dengan pemilihan kata yang jelas dan singkat. Selain itu, sisi maskulin Nanisca tetap terlihat dimana dia tidak mempercayai ramalan, sedangkan Amenza mempercayai hal itu. Terlihat adanya pemikiran Nanisca yang cenderung rasional sehingga menunjukkan pemikiran maskulin jika dibandingkan dengan Amenza yang sama-sama perempuan yang cenderung perasa. Analisis dari beberapa aspek tersebut, merujuk ciri-ciri bentuk maskulinitas di kategori *femme pretender*.



Gambar 4.31. *Scene* 3 Nanisca terduduk menahan sakit

Pada potongan *scene* 3 di gambar 4.31 menunjukkan Nanisca yang tiba-tiba pergi dan terduduk lemas menahan sakit dan kepanikannya karena melihat orang yang menyakitinya yaitu Oba. Kemudian, Amenza menyusul dengan menanyakan keadaan Nanisca, hal tersebut berada pada narasi sebagai berikut:

Amenza; “Nanisca, apa yang terjadi?”

Nanisca: “Ramalan gilamu akhirnya benar.”

- Perilaku dan narasi diatas menunjukkan adanya kesesuaian dengan kategori *femme pretender*. Dalam aspek nonverbal, Nanisca menunjukkan sisi feminin yang terlihat lemah dan emosional. Hal tersebut terlihat pada raut wajah dan gerak gerik Nanisca yang menandakan ketakutan dan panik seperti perempuan lainnya. Namun secara performatif dari cara jalan, Nanisca masih menunjukkan maskulinitasnya dengan langkah yang lebar dan badan yang tegak.

Di sisi lain, aspek verbal juga mendukung kesesuaian dengan kategori *femme pretender*, yaitu intonasi bicara yang ditampilkan Nanisca menunjukkan kelemahannya yang terdengar bergetar dan lembut. Namun, dalam pembicaraan masih terlihat, Nanisca berusaha menunjukkan maskulinitasnya dengan adanya penekanan sehingga dapat menyembunyikan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk maskulinitas yang dibuat-buat atau tidak natural dengan tujuan untuk memperlihatkan dirinya lebih kuat dihadapan orang lain. Maka, karakter Nanisca memiliki sikap dan perkataan yang sesuai dengan bentuk *femme pretender*.



Gambar 4.32. *Scene* 4 Nanisca berbicara dengan Nawi

Pada *scene* 4 gambar 4.32 merupakan potongan *scene* yang berada di menit ke 1:02:15 - 1:02:45 yang menggambarkan Nanisca menghampiri Nawi setelah proses orientasi atau pelatihan terakhir untuk masuk sebagai Agojie. Nanisca menunjukkan badan dengan tegak dan mimik wajah yang senang saat berjalan ke Nawi. Dalam *scene*, Nanisca membicarakan Nawi yang membantu temannya saat perlombaan pelatihan tersebut. Hal tersebut dilihat dari narasi sebagai berikut:

- Nanisca: “Agar bisa berguna dia harus berusaha sendiri.”
- Nawi: “Kau tidak mau membantu tamu, Miganon?”
- Nanisca: “Amenza? Aku rela menginjak kepalanya demi menang lomba lari.”

Berdasarkan sikap dan narasi yang ditampilkan dalam *scene* tersebut menunjukkan adanya kecocokan pada kategori *femme pretender*. Hal tersebut terlihat dari aspek nonverbal dimana Nanisca terlihat lebih ekspresif dan ramah dalam menghampiri Nawi. Di sisi lain terlihat pada aspek verbal ketika berbicara dengan Nawi, Nanisca masih menunjukkan maskulinitasnya yang terlihat dari perkataan Nanisca bahwa dirinya terkesan sangat kompetitif dan individualis ketika adanya suatu kepentingan. Hal tersebut sesuai dengan indikator dalam kategori *femme pretender*.



Gambar 4.33. *Scene* 5 Nanisca sedang berbicara dengan Amenza

Pada potongan *scene* 5 di menit 1:43:19 – 1:44:41, memperlihatkan Nanisca yang sedang bersiap untuk pergi sendiri menyelawatkan Nawi dan prajurit lainnya.

Namun, keinginannya dihalangi oleh Amenza yang mengkhawatirkan keselamatan Nanisca jika Raja Ghezo mengetahui tindakannya. Dalam *scene* tersebut menampilkan mimik wajah Nanisca yang terlihat senyum terharu sambil mengatakan tekadnya yang bulat kepada Amenza. Hal tersebut didukung dari narasi berikut:

Amenza: “Apa yang kau lakukan?”

Nanisca: “Minggir.”

Amenza: “Kau tau apa yang akan dilakukan raja jika kau menentangnya, kau mau dikeluarkan atau lebih parah?”

Nanisca: “Amenza aku tau itu, di dalam mimpiku, binatang yang sangat ku takuti adalah diriku sendiri, gadis yang terbelenggu oleh pria-pria tersebut, aku sudah menelan rasa sakitnya, sekarang aku harus mendengarkan dan menyelamatkannya.”

Berdasarkan narasi dan tindakan Nanisca dalam *scene* tersebut dapat dikategorikan ke dalam bentuk *femme pretender*. Hal tersebut dikarenakan karakter Nanisca menampilkan sisi femininnya ketika sedang berbicara dengan Amenza menggunakan intonasi dan nada bicara yang lembut. Di sisi lain tindakan Nanisca terlihat cukup individualis dengan mementingkan keinginannya sendiri dan berani mengambil risikonya. Dalam aspek nonverbal terlihat adanya raut muka yang menunjukkan sisi emosional Nanisca dengan mata yang berbinar dan sifat keibuannya dalam mengkhawatirkan Nawi sebagai anaknya.



Gambar 4.34. *Scene* 6 Nanisca sedang berbicara dengan Nawi

Pada *scene* 6 gambar 4.34 merupakan potongan *scene* pada menit ke 02:02:13 – 02:05:03, yang menggambarkan percakapan serta hubungan antara ibu dan anak yaitu Nanisca dengan Nawi. Dalam *scene* tersebut memperlihatkan Nawi dan Nanisca yang saling meminta maaf setelah mengetahui penderitaan Nanisca dahulu. Hal tersebut imuat dalam narasi berikut:

Nawi: “Pria itu memberimu banyak kesakitan, aku minta maaf.”

Nanisca: “Kau adalah Agojie, aku minta maaf, aku meninggalkanmu, aku tak cukup berani, tapi kau selamat karena kau ditakdirkan untuk ada disini, bukan salah mu apa yang terjadi padaku, kau bukanlah hal yang menyakitiku, kau adalah Nawi, kau putriku, maafkan aku.”

Berdasarkan sikap dan narasi Nanisca pada *scene* tersebut, maka dapat dikelompokkan pada kategori *femme pretender*. Hal tersebut terlihat dari beberapa aspek yaitu pada aspek nonverbal dimana Nanisca memperlihatkan sisi maskulin dari perawakan tubuhnya yang berotot seperti laki-laki, namun menunjukkan sisi femininnya dari mimik wajah yang emosional dan keibuan dengan meminta maaf kepada Nami sambil menangis. Pada aspek verbal diperlihatkan ketika Nanisca berbicara dengan intonasi yang lembut dan penuh pengertian seperti perempuan lainnya. Kategori *femme pretender* sesuai dengan *scene* ini, karena Nanisca memperlihatkan memberikan kesan maskulini tetapi tetap menampilkan sisi feminin dikehidupan sehari-harinya.



Gambar 4.35. *Scene* 7 Nanisca memeluk Nawi

Pada *Scene* 7 menunjukkan Nanisca sedang memeluk Nawi dengan mata terpejam. Dalam *Scene* ini, menggambarkan adanya perayaan dengan menari bersama karena diangkatnya Nanisca sebagai Raja Perempuan. Nawi menghampiri Nanisca dan mengajaknya untuk menari bersama, Nanisca yang terharu dan memeluk Nawi. Pada *scene* tersebut termasuk pada kategori *femme pretender* karena adanya aspek nonverbal yang menunjukkan sisi feminin Nanisca. Aspek nonverbal yang ditemukan yaitu dari mimik wajah dan perlakuan Nanisca yang terlihat penuh kasih sayang, lembut dan keibuan kepada Nawi sebagai anaknya. Di sisi lain, nanisca masih terlihat maskulin dari cara dia duduk dan perawakannya yang serupa seperti laki-laki dengan ototnya yang besar.

Berdasarkan uraian analisis pada masing-masing *scene*, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nanisca masih memiliki sisi feminin dalam dirinya seperti

sifatnya yang keibuan dan emosional. Namun masih terlihat maskulin dari segi pemikiran dan tindakanya sebagai perempuan independen. Sementara itu, melihat dari realita kehidupan di Afrika sendiri, idealnya perempuan merupakan individu yang feminin dan seharusnya memprioritaskan keluarga baik mengurus anak dan menjadi istri yang baik (Ebila, 2015).

Namun, Nanisca yang menjadi ibu Nawi dan sebagai *single parent* menunjukkan adanya perbedaan dan ketidaksesuaian secara kultur Afrika karena dianggap sebagai kegagalan perempuan. Nanisca memiliki peran penting dalam memimpin dan sikapnya yang terlihat kompetitif serta individualis. Dalam film, Nanisca ditampilkan memiliki peran publik sebagai pemimpin dan mendapat banyak atensi dari sekitarnya. Dalam kultur Afrika, perempuan tidak dapat masuk dalam ranah publik secara bebas. Perempuan di Afrika lebih banyak menghabiskan waktu dan memprioritaskan perannya pada lingkungan domestik seperti mengurus anak dan keluarga. Sekalipun terlibat dalam kegiatan publik hanya sebatas mengatur ataupun mengurus perkebunan (Akinola, 2018)

Berbeda dengan laki-laki Afrika diharuskan untuk produktif dan terlibat dalam kegiatan di masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi pandangan maskulinitas laki-laki dalam budaya patriaki (Ngohengo, 2021). Sementara Nanisca sebagai perempuan ditampilkan berbeda dan mampu terlibat pada kegiatan publik dan masyarakat layaknya laki-laki. Nanisca banyak mengatur dari komunitas, memimpin dan melindungi Kerajaan Dahomey. Hal tersebut tidak selaras dengan kultur masyarakat Afrika dimana kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini, terlihat dan menunjukkan Nanisca sebagai perempuan maskulin dalam konteks peran dan penampilan namun juga feminin dari perilakunya terhadap anak dan lingkungan sosialnya.

4.3.1.3. *Male Mimicry*

Male mimicry adalah bentuk maskulinitas yang berfokus pada perempuan yang terlihat kuat dan memiliki kekuasaan dari beberapa aspek utama yaitu cara berperilaku yang menyerupai laki-laki. Kunci utama pada bentuk *male mimicry* yaitu terlihat dari cara berjalan, duduk, berdiri, tidur, dan cara berbicara seperti laki-laki. Kategori ini memiliki hasil dominan yang sering muncul dalam film sebanyak

49% dan terdapat 27 *scene*. Beberapa aspek nonverbal yang ditemukan peneliti pada karakter Nanisca terlihat dari cara berjalan dan duduk Nanisca yang gagah dengan posisi tangan dan kaki yang terbuka.

Selain itu, *male mimicry* berfokus pada bentuk maskulinitas dari keterampilannya menggunakan senjata. Dalam film, Nanisca banyak menggunakan senjatanya sehingga termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, aspek verbal terlihat dari cara berbicara seperti intonasi Nanisca ketika memimpin, membuat strategi dan berhubungan dengan petinggi kerajaan.



Gambar 4.36. *Scene* 1 Nanisca berteriak sambil mengangkat senjata

Pada potongan *scene* 1 gambar 4.36 di atas merupakan *scene* pada menit ke 02:26 - 03:04 yang menggambarkan Nanisca sedang berteriak memimpin pasukan untuk menyerang lawan dengan mengangkat senjatanya. Dalam *scene* juga diperlihatkan kemampuan Nanisca ketika melawan banyak musuh dengan menggunakan senjatanya. Nanisca menunjukkan kekuatannya yang tidak kalah mahir seperti laki-laki.

Berdasarkan sikap dan perilaku Nanisca, *scene* tersebut termasuk pada kategori *male mimicry*. Hal tersebut didukung dari adanya aspek nonverbal yang sesuai dengan indikator *male mimicry*, yaitu Nanisca memperlihatkan maskulinitasnya dari gaya memimpin dan keterampilan menggunakan senjata dalam melawan musuh. Sikap Nanisca memperlihatkan adanya sisi maskulin yang mendominasi dan mengatur pasukan dibawah kepemimpinannya. Selain itu, adanya sikap agresif dan kekerasan yang ditampilkan mendukung nilai maskulin dalam karakter Nanisca. Selain itu, terdapat aspek verbal dari intonasinya dalam memberikan perintah dengan berteriak pada prajuritnya. Aspek verbal yang diperlihatkan menandakan Nanisca memiliki kontrol secara penuh dalam mengatur

dan menjalankan strategi penyerangan, sehingga aspek tersebut sesuai dengan penjelasan dari kategori *male mimicry*.



Gambar 4.37. Scene 2 Nanisca berbicara dengan salah satu tahanan

Pada scene 2 gambar 4.37 merupakan potongan scene yang menggambarkan Nanisca menghampiri tawanan yang sedang menangis dan menanyakan keadaannya. Nanisca juga memperlihatkan kekuasaannya ketika menyampaikan arahan dan permintaan kepada Izogie sebagai jenderal prajurit. Hal tersebut didukung dari narasi berikut:

Izogie: “Miganon, para tahanan siap berbaris.”
Nanisca: “Bawakan aku prajurit yang lebih kuat.”

Berdasarkan perilaku dan narasi yang ditampilkan Nanisca, scene tersebut termasuk pada kategori *male mimicry*. Dimana Nanisca berperilaku serupa seperti laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dalam aspek nonverbal yaitu dari cara jalan Nanisca dengan langkah yang besar, kaki sedikit terbuka dan badan tegak layaknya laki-laki maskulin. Aspek nonverbal menandakan adanya bentuk maskulinitas berupa kekuatan dan kewibawaan pada Nanisca sebagai pemimpin.

Di sisi lain, terdapat aspek verbal yang terlihat dari narasi Nanisca ketika berbicara dengan intonasi yang rendah dan penuh penekanan memberikan perintah pada Izogie. Sikap tersebut menampilkan Nanisca sebagai perempuan yang tangguh dan memiliki peran penting dalam mengatur pasukan. Bentuk maskulinitas yang ditampilkan Nanisca, menunjukkan kesesuaian dengan kategori *male mimicry* dalam hal kepemimpinan.



Gambar 4.38. *Scene 3* Nanisca menyampaikan pendapat pada Raja Ghezo

Pada *scene 3* gambar 4.38 tampak Nanisca sedang serius menyampaikan pendapatnya dalam menentang sistem pendapatan kerajaan dari perdagangan budak. Pada *scene* tersebut Nanisca ikut terlibat dalam pertemuan petinggi Kerajaan Dahomey untuk mendiskusikan sistem perlindungan dan perdagangan di kerajaan. Nanisca menyampaikan pendapat dengan percaya diri untuk mempersiapkan pasukan dan memberikan ide baru untuk memfokuskan pada perdagangan sawit. Hal tersebut didukung pada narasi berikut:

Nanisca: “Perdagangan budak adalah alasan kita makmur. Tapi berapa harganya? Ini racun yang perlahan membunuh kita dan orang Eropa tahu ini. Mereka datang ke tanah kita untuk kargo manusia.”

Man: “Mereka datang untuk perdagangan, kita jual yang mereka mau.”

Nanisca: “Kenapa kita harus tawarkan tawanan kita? Untuk senjata? Untuk menangkap lebih banyak orang demi membeli lebih banyak senjata?”

Woman: “Jadi apa saranmu, Nanisca?”

Nanisca: “Kita punya hal lain untuk dijual, emas, minyak kelapa sawit. Kita bisa melipatgandakan panen.”

Shante: “Dia mau menjadikan kita bangsa petani.”

Nanisca: “Aku mau Dahomey bertahan!”

Berdasarkan narasi percakapan dan perilaku Nanisca, *Scene* tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk *male mimicry*. Aspek verbal dalam narasi, cara berbicara nanisca dari intonasi yang sedikit tinggi, tegas, dan percaya diri menunjukkan sisi maskulin Nanisca untuk bisa mendominasi dan mengontrol orang lain untuk sependapat dengan dirinya. Mengacu pada narasi tersebut, terlihat Nanisca tampak memiliki inisiatif dan visioner dalam melihat kesempatan lain untuk memajukan Dahomey. Di samping itu, Nanisca juga merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut mempertahankan Dahomey dari segala cara.

Scene 3 juga menunjukkan beberapa aspek lain yang memperlihatkan bentuk maskulin pada nanisca yaitu, aspek nonverbal terlihat dari cara duduk Nanisca dengan kaki terbuka lebar seperti laki-laki. Selain itu, raut wajah Nanisca

yang berusaha meyakinkan Raja Ghezo akan pendapatnya dan memperlihatkan ketegasan dirinya dalam berpendapat. Aspek nonverbal dari cara duduk dan mimik wajah Nanisca juga menampilkan dirinya memiliki pendirian yang tegas sebagai pemimpin.



Gambar 4.39. *Scene* 4 Nanisca berpidato pada calon anggota Agojie

Scene 4 merupakan potongan *scene* menit ke 18:07 - 20:03 yang menampilkan Naisca sedang berbicara didepan calon anggota baru Agojie. Nanisca terlihat tegas dan berwibawa dalam memberikan petuah dan beberapa peraturan yang harus ditaati sebagai prajurit Agojie. Hal ini dilihat dari narasi pada *Scene* tersebut:

Nanisca: “Kita berjuang atau kita mati, kita berjuang untuk kerajaan Dahomey, untuk saudara kita, untuk raja kita. Kalian akan dihormati, kalian akan dibayar untuk pekerjaan kalian.”

Nanisca: “Pendapat kalian akan didengar, tak ada suku atau kerajaan di Afrika memiliki hak istimewa ini, kita jalani hidup di istana ini, Kutawarkan pada kalian dan orang pilihan, setiap wanita yang tidak mau tinggal mungkin sebaiknya pergi.”

Berdasarkan narasi dan perilaku Nanisca pada potongan *scene* tersebut, dapat dikategorikan sebagai bentuk *male mimicry*. Dimana maskulinitas pada aspek verbal diperlihatkan ketika dirinya berbicara dihadapan orang banyak dengan nada bicara yang tegas dan penuh penekanan. Selain itu, diiringi dengan *gesture* mengangkat 1 jari yang menunjukkan dirinya memiliki kekuasaan dan wewenang penuh atas peraturan Agojie. Maskulinitas Nanisca terlihat dari sikap dan tindakannya sehingga menandakan dirinya yang penuh wibawa dan dapat mengontrol orang lain.



Gambar 4.40. *Scene 5* Nanisca menyerahkan senjata pada Nawi

Potongan *scene 5* gambar 4.40 merupakan *scene* menit ke 23:34 - 25.06 yang menunjukkan Nanisca sebagai pemimpin dalam melatih prajurit baru dengan menyuruh mengikat tali untuk menjadi senjata. Namun, terdapat salah satu prajurit baru yang protes yaitu Nawi. Nanisca pun memberikan senjatanya untuk menantang Nawi menggunakan benda tersebut. Hal tersebut didukung oleh narasi sebagai berikut:

Nawi: “Tali bukanlah senjata.”

Nanisca: “Kau mau senjata yang berbeda? Berdiri.”

Nanisca: “Ayo serang prajurit itu, penggal kepalanya”

Nawi: “Maaf.”

Nanisca: “Jangan minta maaf. Lakukan. Akan kuurus tali itu”

Berdasar pada perilaku dan percakapan Nanisca dengan Nawi, maka *scene* tersebut dapat termasuk ke dalam kategori *male mimicry*. Hal tersebut dikarenakan adanya kesesuaian beberapa aspek yang ditampilkan Nanisca dengan indikator *male mimicry*. Aspek yang ditemui yaitu aspek verbal yang dilihat dari narasi cara berbicara Nanisca. Nanisca menunjukkan maskulinitasnya dari intonasi bicara yang tegas dan berterus terang sehingga dapat mengintimidasi lawannya. Aspek nonverbal diperlihatkan ketika Nanisca menunjukkan keterampilannya dalam menggunakan senjata. Hal tersebut tidak semua perempuan dapat memiliki keterampilan tersebut, sementara Nanisca cenderung mirip dengan sikap maskulin dari kemampuan dan kepemimpinan.



Gambar 4.41 *Scene 6* Nanisca menginterogasi anggota baru Agojie

Scene 6 merupakan *scene* pada menit ke 29:41 – 30.35 yang menggambarkan Nanisca yang sedang menginterogasi beberapa prajurit baru yang tidak disiplin dan jahil saat pelatihan. Hal tersebut didukung dari narasi berikut:

Nanisca: “Siapa diantara kalian yang merancang trik ini? Huh? Kalau begitu semua akan dihukum.”

Nawi: “Aku yang melakukannya, aku minta maaf.”

Nanisca: “Sekali kali lagi, kembali ke barak!”

Nanisca memperlihatkan perilaku dan narasi yang sesuai dengan kategori *male mimicry* dalam hal kepemimpinan. Terdapat aspek nonverbal yang ditunjukkan yaitu dari cara berdiri dengan tegak dan berwibawa sbegaia pemimpin. Selain itu, pada aspek verbal yang ada pada narasi menunjukkan Nanisca terlihat maskulin dalam mengintimidasi dan mendesak prajurit untuk mengaku dengan intonasi bicara tegas. Hal tersebut sesuai dengan kategori *male mimicry* yang memperlihatkan sisi maskulin dari segi perilaku yang serupa dengan laki-laki dalam memimpin dan mengintimidasi orang lain.



Gambar 4.42. *Scene 7* Nanisca berbicara dengan Nawi

Pada *scene 7* gambar 4.42 merupakan potongan *scene* pada menit ke 30:39 – 32:09, yang memperlihatkan Nanisca berbicara dengan Nawi. Dalam *scene* tersebut Nanisca memperingati Nawi untuk patuh dan disiplin saat berlatih dan mengikuti peraturan sebagai prajurit Agojie. Nawi yang tidak terima denga tergunan Nanisca akhirnya memicu perdebatan. Hal tersebut dilihat dari narasi sebagai berikut:

Nanisca: “Kau menikmati berlatih dengan pria di infanteri? Aku melihatmu menggoda.”

Nawi: “Apa itu dilarang?”

Nanisca: “Kamu tau itu tidak boleh.”

Nawi: “Kenapa? Para tentara pria memiliki istri dan anak, tapi Agojie tidak bisa, bagaimana itu adil?”

Nanisca: “Kau sombong dengan keluargamu? Pantas saja mereka mengusirmu.”

Nawi: “Kau yang sombong!”

Nanisca: “Aku jenderal, aku pantas mendapatkannya, kau tidak pantas mendapatkan apa-apa, aku harus mengeluarkanmu. Aku sudah melihat para tentara mati karena mereka tidak disiplin. Kehidupannya yang mudah tidak mempersiapkan hidup sebagai Agojie!”

Jika dianalisis berdasar pada narasi dan perilaku Nanisca sesuai dengan kategori *male mimicry*. Hal tersebut terlihat dari aspek verbal dan nonverbal yang ditampilkan oleh Nanisca dalam melakukan kepemimpinan. Pada aspek verbal terlihat sisi maskulin Nanisca dari cara berbicara yang tegas dan langsung pada inti permasalahannya. Cara berbicara dengan nada bicara yang tinggi menunjukkan Nanisca memiliki kontrol dan kuasa penuh untuk mendidikan dan melatih prajurit Agojie. Nanisca dapat mendominasi dan mengintimidasi Nawi dari aspek verbal intonasi saat berbicara dan pemilihan kata yang jelas.

Selain itu, pada aspek nonverbal terlihat dari cara berdiri dengan tangan yang memegang senjata menunjukkan kekuatannya sebagai pemimpin. Didukung dengan mimik wajah yang serius dan marah namun tetap bisa mengontrol raut wajahnya. Hal tersebut merupakan sikap yang cenderung maskulin dan kerap dilakukan oleh laki-laki. Sehingga aspek-aspek penting dalam *scene* tersebut sesuai dengan kategori *male mimicry* yang meniru laki-laki dalam kemampuan memimpin.



Gambar 4.43. *Scene* 8 Nanisca sedang berjalan di halaman

Pada *scene* 8 merupakan potongan *scene* menit ke 37:06 – 37:45 yang memperlihatkan nanisca yang sedang berjalan melewati lapangan pada saat malam hari. Dalam *scene* tersebut memperlihatkan sisi maskulin Nanisca dari bentuk tubuh dan cara berjalan yang merupakan aspek nonverbal. *Scene* di atas termasuk pada kategori *male mimicry*, karena perilaku Nanisca yang serupa seperti laki-laki. Hal

tersebut ada pada aspek nonverbal yaitu cara berjalan Nanisca yang terlihat tegak dan langkahnya yang besar seperti laki-laki. Berdasarkan ciri nonverbal tersebut, Nanisca terlihat maskulin dalam konteks memiliki badan yang gagah dan kuat sehingga dapat menunjukkan kekuatan dan dominasi dari sikapnya tersebut.



Gambar 4.44. *Scene* 9 Nanisca berdiri memperhatikan musuhnya

Pada *scene* 9 gambar 4.44 menunjukkan potongan *scene* yang menggambarkan Nanisca sedang mendampingi Raja Ghezo bertemu dengan pemimpin prajurit Kerajaan Oyo yang menjadi musuh Kerajaan Dahomey. *Scene* tersebut terletak pada menit ke 37:46 – 41:40. Berdasarkan perilaku yang ditampilkan, *Scene* diatas dapat dikategorikan dalam bentuk *male mimicry*. Dimana bentuk maskulinitas terlihat dari cara berjalan dan berdiri yang seperti laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dari aspek nonverbal yang terlihat yaitu cara berjalan Nanisca yang memiliki langkah besar dan badan yang tegak dengan penuh wibawa berdampingan pula dengan Raja Ghezo.

Aspek nonverbal lain yang ditemukan yaitu gerak gerik serupa seperti laki-laki dari dirinya selalu siap dan sigap melindungi raja dengan memegang senjata pada satu tangan. Kemudian, Nanisca berjalan dan ikut berdiskusi dengan Raja adalah suatu peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, peran mendampingi Raja menunjukkan maskulinitas Nanisca bahwa dirinya terlihat lebih perkasa karena tidak semua perempuan dapat memiliki peran seperti Nanisca. Maka, *scene* di atas sesuai dengan kategori *male mimicry* dalam hal kepemimpinan yang mirip dengan laki-laki.



Gambar 4.45. *Scene* 10 Nanisca menunjuk prajurit Agojie

Pada *scene* 10 gambar 4.45 menunjukkan potongan *scene* pada menit ke 42:00 – 42:37 yang menunjukkan Nanisca sedang memilih beberapa prajurit untuk ikut bersama dirinya ke Ouidah sesuai keinginan Kerajaan Oyo. Dalam *scene* tersebut Nanisca menampilkan maskulinitas yang sesuai dengan kategori *male mimicry*. Alasannya dikarenakan adanya kepemimpinannya Nanisca dalam mengambil keputusan dan memikirkan strategi untuk mengelabui Kerajaan Oyo.

Bentuk *male mimicry* sendiri merupakan maskulinitas yang sama atau mengikuti maskulinitas dari laki-laki. Dalam hal ini, terlihat adanya aspek nonverbal yang mencerminkan bentuk *male mimicry* yaitu pada cara berjalan Nanisca yang gagah dengan *gesture* menunjuk para prajurit pilihan tanpa mengatakan apapun. Berdasarkan bentuk maskulinitas di atas, Nanisca menampilkan maskulinitasnya dari kepemimpinan yang mampu mengintimidasi dan mengontrol pasukan hanya dari *gesture* menunjuk prajurit satu per satu. Dalam *scene* tersebut sesuai dengan kategori *male mimicry* karena terlihat Nanisca sebagai jendral prajurit memiliki kendali penuh mengatur dan memberikan arahan.



Gambar 4.46. *Scene* 11 Nanisca memberikan aba-aba berhenti pada pasukan Agojie

Pada *scene* 11 gambar 4.46 merupakan potongan *scene* pada menit ke 45:32 - 46:30 yang memperlihatkan Nanisca berjalan dengan pasukannya membawa upeti dari Raja Ghezo untuk diberikan pada Kerajaan Oyo. Pada *scene* tersebut Nanisca

terlihat memimpin barisan pasukan dan memiliki peran dalam mengontrol para prajurit. Hal tersebut juga terlihat dari narasi berikut:

Nanisca: “Kami membawa upeti dari Raja Ghezo.”

Oba: “Prajurit Dahomey tidak cukup sampai harus menggunakan tenaga kaum perempuan, itu melawan aturan dewa! Orang-orangku akan banyak memanfaatkan mereka.”

Nanisca: “Kau salah, prajurit ini bukan upetimu, ini upetimu! Biar semua tahu, Raja Agung Ghezo dan perkasa tidak takut siapapun!”

Berdasarkan perilaku dan narasi Nanisca, *scene* tersebut termasuk dalam kategori *male mimicry*. Hal tersebut karena memperlihatkan penampilan Nanisca yang sesuai dengan indikator nonverbal pada kategori ini yaitu cara berjalan Nanisca yang mirip seperti laki-laki. Nanisca berjalan dengan badan yang tegak dan gagah dengan langkah kaki yang besar. Maskulinitas Nanisca tampak dari cara berbicara dengan Oba menggunakan intonasi yang tinggi untuk menunjukkan ketegasan dan dominasi dirinya. Dalam hal ini, Nanisca terlihat sebagai perempuan yang sangat maskulin dalam hal memimpin dan mengintimidasi lawannya, sehingga Nanisca dapat ditakuti atas kekuatannya yang serupa seperti laki-laki.



Gambar 4.47. *Scene* 12 Nanisca berbicara dengan Nawi

Pada *scene* 12 gambar 4.47 tampak Nanisca berusaha berbicara dan menegur Nawi yang tidak mengikuti strategi awal untuk menghadapi Oyo. Nawi justru membantu Nanisca untuk melawan Oyo dan hal tersebut bukan strategi Nanisca sehingga Nanisca tampak marah dan tidak suka dari tindakan Nawi. Hal tersebut didukung dari narasi sebagai berikut:

Nanisca: “Mengapa kau tidak mengikuti rencana? Kau seharusnya naik ke perahu.”

Nawi: “Para prajurit datang, jika aku tak kembali-“

Nanisca: “Jadi kau mau menjadi pahlawan? Kau bisa bertindak sendiri mengabaikan perintah?”

Nanisca: “Kaulah yang menghadapi penangkapan dengan tidak mematuhi perintahku.”

Nanisca: “Kita Agojie, kita tidak bertindak sendiri, kita bergerak bersama dengan satu tujuan, sendirian, kalian lemah, sendirian kalian terbunuh atau lebih buruk!”
Nanisca: “Kalian sudah melihat Barakun, Agojie yang ditangkap adalah budak, dimanfaatkan pria, dibiarkan membusuk, lebih baik mati, goro dirimu sendiri!”

Berdasarkan tindakan dan narasi yang ditampilkan Nanisca, *scene* tersebut termasuk pada kategori *male mimicry*, karena terdapat beberapa aspek yang serupa dengan tindakan laki-laki maskulin. Maskulinitas Nanisca ditunjukkan dari cara kepemimpinannya sebagai Jendral Agojie dalam mengatur strategi perang. Selain itu, Nanisca juga terlihat berani mengambil risiko dengan menghadapi musuh seorang diri sehingga dapat memperlihatkan dominasi dan kekuatan dalam dirinya.

Cara berbicara Nanisca dengan menggunakan intonasi tinggi menunjukkan ketegasan dan penuh penekanan baik pada musuh maupun Nawi sehingga memperlihatkan kekuasaan yang dapat mengintimidasi orang lain. Berdasarkan beberapa aspek yang ditemukan, maka *Scene* sesuai dengan kategori *male mimicry* dalam tindakan maskulin dari cara berjalan dan berbicara yang dominan seperti laki-laki.



Gambar 4.48. *Scene* 13 Nanisca berdiskusi dengan Raja Ghezo

Pada *scene* 13 gambar 4.48 menunjukkan potongan *scene* menit ke 51:01 – 52:10. Dalam *scene* tampak Nanisca sedang memperlihatkan proses pengelolaan perkebunan sawit pada Raja Ghezo. Nanisca juga menegosiasikan tentang perdagangan budak kepada Raja Ghezo, hal tersebut terlihat dari narasi berikut:

Nanisca: “Ladang ini saja menghasilkan ribuan barel kelapa sawit. Jika kita memanen banyak ladang tiap tahun, kita akan punya pasukan yang berkelanjutan untuk diperdagangkan.”

Raja Ghezo: “Aku tak pernah melihat jalannya sebelumnya, Nanisca. Tapi lihat ini, sekarang aku lihat visi adalah melihat apa yang tak dilihat orang lain, tapi sekarang kita sudah menyatakan perang, kita akan menaklukkan Oyo dan kita akan memperluas tanah kita. Nanisca kita akan jadi kerajaan terbesar di Afrika.”

Nanisca: “Ya rajaku, tapi janganlah kita menjadi kerajaan yang menjual rakyatnya. Mari jadi kerajaan yang mencintai rakyatnya.”

Raja Ghezo: “Adikku menjual rakyat kita sendiri, aku tidak akan pernah melakukan itu.”

Nanisca: “Bahkan jika mereka bukan Dahomey, mereka tetap orang kita. Orang kulit putih telah membawa imoralitas ke sini, mereka tidak akan berhenti sampai seluruh Afrika menjadi milik mereka untuk diperbudak.”

Nanisca sebagai perempuan menunjukkan sisi maskulin dengan tanggung jawabnya atas pekerjaan dan membuktikannya kepada Raja. Hal tersebut terlihat dari cara berbicara Nanisca yang menunjukkan kekuatan serta dominasinya ketika menjelaskan pengelolaan sawit yang dia kelola. Aspek lain terlihat dari segi nonverbal, yaitu cara berjalan Nanisca dengan tubuh yang tegak dan tangan ditaruh dibelakang. *Gesture* Nanisca menunjukkan wibawanya sebagai pemimpin ketika berhadapan dengan raja.

Berdasarkan perilaku dan narasi Nanisca yang ditampilkan pada *scene* di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk *male mimicry*. Dimana Nanisca melakukan pekerjaan dan peran seperti laki-laki yaitu mendampingi raja dan mengelola salah satu sektor untuk mendukung kesejahteraan Dahomey. Hal tersebut juga menunjukkan dominannya nilai maskulin pada diri Nanisca dengan memperlihatkan wibawa dan kekuatannya seperti laki-laki.



Gambar 4.49. *Scene* 14 Nanisca sedang menonton perlombaan para prajurit baru

Pada *scene* 14 gambar 4.49 merupakan potongan *scene* di menit ke 56:32 – 1:02:14 yang menunjukkan Nanisca sedang memperhatikan kemampuan para prajurit baru melalui perlombaan. Nanisca yang juga duduk berdampingan dengan Migan terlihat senang dan mendukung para prajurit. Dalam *scene* ditunjukkan Nanisca yang sedang bersorak dengan mengepalkan tangannya ke udara. Mengacu pada tindakan yang ditampilkan Nanisca terdapat nilai maskulin yang sesuai dengan kategori *male mimicry*. Hal tersebut terlihat dari aspek nonverbal dari cara duduk Nanisca dengan kaki terbuka lebar, tangan yang mengepal dan menopang pada pahanya terlihat seperti laki-laki. Didukung dengan ekspresi Nanisca yang

terlihat senang namun dirinya tetap dapat mengontrol ekspresinya. Aspek yang dianalisis peneliti, cocok dan sesuai dengan kategori *male mimicry* dimana maskulinitas terlihat dari kunci utama yaitu cara berjalan dan duduk yang serupa seperti laki-laki.



Gambar 4.50. *Scene* 15 Nanisca sedang berbicara dengan Amenza

Pada potongan *scene* 15 di menit ke 1:04:05 – 1:05:51, tampak Nanisca berada di ruang pribadinya bersama Amenza. Nanisca menunjukkan raut wajah yang serius ketika menanyakan tentang anaknya dahulu. Hal tersebut di dukung dari narasi sebagai berikut:

Nanisca: “Apa yang kau lakukan dengan itu?”
Amenza: “dengan apa? Kau bilang untuk jangan pernah memberitahumu”
Nanisca: “Aku tanya.”
Amenza: “Kau bertanya dan kau membuatku bersumpah-“
Nanisca: “Amenza!”
Amenza: “Aku bukan pelayanmu Nanisca.”

Berdasarkan pada Narasi dan perilaku Nanisca mencerminkan beberapa aspek yang sesuai dengan kategori *male mimicry* dalam bentuk maskulinitasnya. Nanisca memperlihatkan bentuk maskulin dari cara duduk dengan badan yang tegak dan kaki terbuka menunjukkan bahwa dirinya lebih dominan dibandingkan Amenza. Mengacu pada narasi, cara berbicara Nanisca cenderung menggunakan intonasi yang tinggi dengan penuh penekanan. Hal tersebut sebagai bentuk Nanisca memperlihatkan kekuasaan dan untuk mengintimidasi Amenza untuk melakukan sesuai keinginannya. *Scene* tersebut sesuai dengan kategori *male mimicry*, karena Nanisca berperilaku seperti laki-laki dari cara dia duduk dan berbicara dimana dari intonasi yang rendah sampai tinggi untuk mendapatkan atensi supaya dapat mendominasi dan mengintimidasi lawannya.



Gambar 4.51. *Scene* 16 Nanisca sedang mengintimidasi Nawi

Pada *scene* 16 gambar 4.51 merupakan *scene* menit ke 1:14:06 - 1:19:15 yang menunjukkan Nanisca sedang berbicara dengan Nawi. Nawi yang awalnya ingin memberikan kabar pada Nanisca tetapi tertangkap menjalin komunikasi dengan orang Eropa. Nanisca pun menegurnya karena tidak mengiktui aturan., hal tersebut terlihat dari narasi berikut:

Nanisca: “Kemari! Kau Agojie, kau tidak boleh bersama lelaki. Kau pikir kau begitu istimewa sampai aku tidak akan mengeluarkanmu? Karena aku akan melakukannya.”

Nawi: “Aku tidak merasa istimewa.”

Nanisca: “Jangan menundukkan kepalamu, Jangan! Aku tahu kesombonganmu, kau terus melakukan semaumu, kau mengabaikan aturan.”

Nawi: “Apa yang kau inginkan dari ku? Aku membuktikannya hari ini, aku yang terbaik!”

Nanisca: “Tidak cukup dengan menjadi yang terbaik! kesombongan dan kebodohanmu membuatmu lengah.”

Berdasar dari narasi dan perilaku Nanisca dalam *scene* tersebut, maka dapat dikategorikan pada bentuk *male mimicry* dalam nilai maskulinitasnya. Nanisca memperlihatkan kekuasaan dan dominasinya pada Nawi dari cara berbicara yang menggunakan nada tinggi dan penuh ketegasan. Nanisca marah karena Nawi sering melanggar aturan dan tidak disiplin. Di sisi lain, aspek nonverbal juga mendukung adanya nilai maskulinitas pada Nanisca, dimana saat dia mulai marah dan menahan dagu Nawi sebagai bentuk mengintimidasi agar tidak menundukkan kepalanya.

Mengacu pada aspek nonverbal tersebut, Nanisca cenderung menampilkan sifat yang agresif dan cenderung menggunakan kekerasan seperti laki-laki. Di sisi lain, maskulinitas Nanisca juga terlihat ketika dirinya berjalan mendekati Nawi dengan gagah dan menunjukkan kekuasaannya sebagai pemimpin. Dalam *scene* ini, terdapat beberapa sifat yang ditunjukkan untuk maskulinitas Nanisca yaitu kekuatan, dominan, mengontrol dan mengintimidasi lawan agar tunduk dan patuh kepadanya. Sehingga hal tersebut sesuai dengan kategori *male mimicry* dengan

adanya sifat-sifat Nanisca sesuai pada maskulinitas yang biasanya ada pada laki-laki.



Gambar 4.52. *Scene* 17 Nanisca memeriksa tempat musuh

Pada *scene* 17 tampak Nanisca sedang memeriksa dan melakukan patroli dengan prajurit lain untuk mengawasi tempat musuh yaitu prajurit Oyo di menit ke 1:20:03 - 1:20:43. Nanisca sebagai pemimpin mengatur strategi untuk mempersiapkan dan memperhitungkan cara menyerang lawan. Hal tersebut didukung dari narasi berikut:

Nanisca: “Itu perjalanan sehari dari dataran tinggi kita, mereka akan berkemah disana.”
Nanisca: “Mereka mengharapkan kira bertahan dari balik tembok.”
Migan: “Kita kalah jumlah.”
Nanisca: “Tubuh besar mereka membuat mereka arogan dan lamban seperti senjatanya. Tapi kau tak perlu senjata untuk gunakan bubuk mesiu, kau hanya perlu percikan.”

Berdasar pada tindakan dan narasi diatas, *scene* tersebut sesuai dengan kategori *male mimicry*. Alasanya karena Nanisca ditampilkan sangat maskulin dan berwibawa dari cara berbicara dalam memimpin prajurit hingga merencanakan strategi. Peran tersebut bisanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi dalam *scene* menunjukkan Nanisca memiliki kendali penuh atas peran memimpin dan mengatur strategi sehingga terlihat maskulinitas yang dominan pada Nanisca.



Gambar 4.53. *Scene* 18 Nanisca berpidato pada para Agojie sebelum perang

Pada *scene* 18 gambar 4.53 menunjukkan potongan *scene* di menit ke 1:21:57 - 1:23:08 yang memperlihatkan Nanisca sedang berpidato dan memberikan semangat yang membara pada prajurit Agojie sebelum berperang. Nanisca ditampilkan sangat kuat, gagah dan penuh wibawa sebagai pemimpin prajurit. Terdapat narasi yang melengkapi *scene* di atas, yaitu:

Nanisca: “Selama 90 tahun, Dahomey hidup di bawah kaki Oyo! Saat hujan, moyang kita menangisi rasa sakit kita dilambung kapal yang gelap menuju pantai yang jauh. Saat angin bertiup, moyang kita mendorong kita untuk berbaris ke meda pertempuran melawam mereka yang memperbudah kita! Saat guntur, moyang kita menuntut kita merobek belenggu keraguan dari pikiran kita dan bertarung dengan berani, kita berjuang bukan hanya untuk hari ini tetapi untuk masa depan! Kita adalah tombak kemenangan, kita adalah bilah kebebasan, kita ada Dahomey!”

Berdasarkan pada narasi dan perilaku Nanisca pada *scene* tersebut, terapat beberapa aspek yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *male mimicry* yang terlihat dari cara kepemimpinan Nanisca. Aspek verbal terlihat dari cara berbicara ketika Nanisca menyampaikan pesan pada prajurit dengan nada tinggi dan tegas sehingga menunjukkan adanya kewibawaan dan kontrol atas kekuasaan yang dimiliki. Cara berbicara Nanisca yang menggebu-gebu membuat adanya dominasi Nanisca sebagai pemimpin untuk mengikuti aturan dan strateginya. Selain itu, aspek nonverbal terlihat ketika Nanisca berdiri dengan tegak dan percaya diri menunjukkan bahwa dialah yang paling kuat sebagai pemimpin perang. Sehingga dari perilaku Nanisca terkandung adanya nilai makulin dalam dirinya terutama dalam memimpin dan hal tersebut sesuai dengan kategori *male mimicry*.



Gambar 4.54. *Scene* 19 Nanisca memulai serangan pada musuh

Pada *scene* 19 gambar 4.54 menunjukkan Nanisca yang bersiap menyerang musuh dengan membawa senjata yaitu obor api di menit ke 1:23:09 - 1:24:00. Nansica bersiap dan terlihat sangat serius untuk menjalankan strategi penyerangan

yang sudah dia buat. Nanisca memperlihatkan kekuatannya ketika memimpin prajurit. *scene* tersebut menunjukkan bentuk maskulinitas yang termasuk dalam kategori *male mimicry*. Hal tersebut karena adanya aspek nonverbal yang ditemukan dan dianalisis sesuai dengan karakteristik dari kategori tersebut dimana maskulinitas terlihat dari kekuatannya dalam berperilaku seperti laki-laki.

Aspek nonverbal yang ditampilkan yaitu cara berjalan Nanisca dengan postur tubuh yang tegak dan bahu yang lebar serta raut wajah yang serius menunjukkan maskulinitas dalam hal memimpin dan menjalankan strategi seperti laki-laki. Dalam hal ini, Nanisca juga memperlihatkan dirinya yang cerdas dari strategi menyerang musuh secara diam-diam dengan menggunakan obor api sebagai senjatanya dan membakar tempat persembunyian musuh.



Gambar 4.55. *Scene* 20 Nanisca menyerang musuh bersama Izogie

Potongan *scene* 20 yang berada pada menit ke 1:24:41 - 1:30:03 menunjukkan Nanisca berjalan menyerang musuh bersama Izogie. Pada *Scene* tersebut Nanisca terlihat mencari Oba yaitu pemimpin prajurit Kerajaan Oyo dengan mencengkram pakaian musuh. Hal tersebut didukung pada narasi berikut:

Nanisca: “Dimana Oba?”

Berdasarkan tindakan dan narasi Nanisca, *scene* tersebut termasuk oada kategori *male mimicry* karena adanya kekuatan dan dominasi nanisca sebagai perempuan maskulin. Nanisca menampilkan maskulinitasnya dari cara berjalan yang gagah dengan langkah yang besar sehingga menunjukkan dirinya kuat dan berani. Selain itu, adanya aspek nonverbal pada keterampilannya ketika menggunakan senjata yaitu pedang. Hal tersebut menampilkan maskulinitas karena tidak semua perempuan dapat menggunakan pedang semahir Nanisca.

Di sisi lain, terdapat aspek verbal dari intonasi tinggi ketika Nanisca mendesak musuh dengan berteriak. Nanisca juga cenderung agresif dan menunjukkan adanya kekerasan dengan mencengkram pakaian musuhnya. Berdasar hasil analisis peneliti, terdapat banyak kesamaan dari pengertian *male mimicry* sendiri yaitu maskulinitas seseorang terlihat dari cara berperilaku seperti laki-laki dan adanya keterampilan dalam menggunakan senjata yang sesuai dengan Nanisca di *scene* tersebut.



Gambar 4.56. *Scene* 21 Nanisca berbicara dengan para prajurit

Pada *scene* 21 gambar 4.56 menunjukkan Nanisca yang sedang berlutut dihadapan prajurit dan berbicara tentang para prajurit lain yang diculik Oyo pada menit ke 1:36:00 - 1:36:24. Nanisca menunjukkan bentuk kekhawatiran kepada prajurit lain, hal tersebut didukung dari narasi berikut:

Nanisca: “Berapa banyak lagi?”

Fumbe: “Tiga, kurasa”

Amenza: “Izogie?”

Fumbe: “Aku tidak melihatnya, Nawi menyuruhku menjatuhkan diriku dari kereta.”

Nanisca: “Nawi?”

Berdasarkan perilaku dan narasi menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan bentuk *male mimicry* pada maskulinitas Nanisca. Nanisca sebagai pemimpin dalam mengkhawatirkan pasukannya yang tertinggal dan diculik. Bentuk maskulin Nanisca terlihat dari cara Nanisca berbicara dengan tegas dan wibawa sambil memikirkan strategi untuk menyelamatkan para prajurit. Nanisca juga memperlihatkan cara duduknya yang serupa seperti laki-laki dengan kaki yang ditekuk satu seperti berlutut sehingga menunjukkan kekuatan dan dominasi sebagai pemimpin. Bentuk maskulin Nanisca terlihat jelas dari cara kepemimpinan dirinya yang mirip seperti laki-laki yaitu dominan dan kekuatan sebagai prajurit sehingga *scene* tersebut termasuk pada kategori *male mimicry*.



Gambar 4.57. *Scene 22* Nanisca sedang berbicara dengan Raja Ghezo

Pada *scene 22* gambar 4.57 menggambarkan Nanisca yang sedang menghadap Raja Ghezo dan membicarakan tentang dipilihnya Nanisca sebagai Raja Perempuan atau *Kpojito*. Dalam adegan menit ke 1:37:25 - 1:38:33, menunjukkan bahwa Nanisca berusaha untuk mengundurkan pesta perayaan karena masih banyak prajurit yang gugur ataupun diculik setelah perang dengan Oyo. Hal tersebut dijelaskan pada narasi berikut:

Nanisca: “Rajaku, ini kehormatan yang besar, tapi ini mungkin terlalu cepat. Kita kehilangan banyak prajurit dan orang yang berduka.”

Raja Ghezo: “Berduka? Tidak ada yang berduka, kita menang. Kita telah menyerahkan yoke.”

Nanisca: “Rajaku, aku mau mencari Agojie yang hilang dan beberapa tahanan. Mereka akan dijual dan digunakan oleh para pria.”

Raja Ghezo: “Nanisca, yang kau cari ada di sini, sedikit yang sudah dikorbankan untuk banyak orang, sekarang kita harus bergerak maju.”

Nanisca: “Aku bisa pergi sendiri, biar ku coba, Oyo-“

Raja Ghezo: “Kau tak mematuhi, Nanisca. Kau mengacaukan penghargaanku untuk kelemahan? Aku rajamu, biar ku beritahu, kau tak akan mencari tawanan itu, kau harus tetap berada disisiku dan menerima kehormatan yang kuberikan. Jangan paksakan amarahku.”

Berdasarkan perilaku dan narasi pada *Scene* tersebut, menunjukkan cara kepemimpinana Nanisca yang bijak dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Maskulinitas yang ditampilkan Nanisca yaitu cara duduk dengan kaki terbuka lebar dan kedua tangan mengepal sebagai aspek nonverbal. Aspek nonverbal yang ditampilkan dapat menunjukkan kekuatan dan wibawanya sebagai pemimpin. Selain itu, pada percakapan antara Nanisca dan raja Ghezo terdapat bentuk maskulin dari intonasi yang tegas dan sedikit meninggi.

Nanisca yang berani menyampaikan pendapatnya untuk menyelamatkan prajurit dan mengambil risiko sendiri menunjukkan tanggung jawab Nanisca sebagai pemimpin. Hal tersebut tentu menunjukkan maskulinitas dari kewibawaan

dan kepemimpinan yang ada pada dirinya. Hasil analisis baik dari aspek verbal dan nonverbal menunjukkan kesamaan pada kategori *male mimicry* karena tindakan yang dilakukan Nanisca dari berjalan, duduk, dan berbicara mirip seperti perilaku laki-laki dan hal itu merupakan kunci utama dari indikator pada kategori *male mimicry*



Gambar 4.58. *Scene* 23 Nanisca berlari memimpin para prajurit

Pada *scene* 23 gambar 4.58 merupakan potongan *scene* pada menit ke 1:44:42 - 1:45:51 yang terlihat bahwa Nanisca sedang berlari memimpin barisan prajurit yang akan menyelamatkan prajurit lainnya. Nanisca berani bertanggung jawab dan mengambil risiko dalam misi penyelamatan tanpa adanya izin dari Raja Ghezo. Berdasarkan tindakan tersebut menunjukkan kepemimpinan Nanisca yang berani berkorban dan mementingkan urusan keselamatan para prajuritnya. Hal tersebut termasuk pada bentuk maskulinitas perempuan pada kategori *male mimicry* dimana tindakan yang dilakukan menunjukkan kepemimpinannya dan kewibawaan seperti laki-laki. pada *scene* ini, maskulinitas Nanisca menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekuasaan dan kontrol penuh agar dapat mengatur pada prajuritnya.



Gambar 4.59. *Scene* 24 Nanisca menyelamatkan para tahanan

Pada *scene* 24 gambar 4.59 merupakan potongan *scene* pada menit ke 1:48:53 - 1:50:24 yang menunjukkan Nanisca yang diam-diam menyelamatkan para tahanan dan memimpin mereka keluar. Nanisca juga terlihat memiliki kesiapan

strategi dalam melakukan penyelamatan tersebut. Hal itu terdapat pada narasi sebagai berikut:

Nanisca: “Dimana yang lainnya?”

Prajurit: “Izogie terbunuh, Miganon. Nawi dibawa pergi.”

Nanisca: “Jangan ada tahanan, bakar semua sampai habis.”

Berdasarkan perilaku dan narasi Nanisca, *scene* tersebut termasuk pada kategori *male mimicry*. Aspek yang memperlihatkan maskulinitas Nanisca yaitu pada aspek nonverbal ketika Nanisca menggunakan *gesture* menunjuk kepada para tahanan untuk mengikutinya. Berdasar dari *gesture* tersebut membuktikan bahwa Nanisca dapat mengontrol orang lain di bawah kekuasaannya. Di sisi lain, aspek nonverbal tersebut menunjukkan adanya kepemimpinan dan kekuatan Nanisca dalam memimpin misi penyelamatan.

Dalam *scene* tersebut, Nanisca juga terlihat maskulin dari cara berbicara yang tegas dalam menyampaikan arahan dan strategi penyerangan pada para prajuritnya. Nanisca menunjukkan sisi maskulinnya dari kepemimpinana dan inisiatifnya sebagai jendral prajurit yang sesuai dengan kategori *male mimicry* yaitu sikap yang serupa seperti laki-laki maskulin.



Gambar 4.60. *Scene* 25 Nanisca melawan Oba

Pada *scene* 25 gambar 4.60 menggambarkan Nanisca yang sedang berada di medan perang melawan Oba dari Kerajaan Oyo. Nanisca memiliki dendam tersendiri pada Oba yang sudah melecehkannya dahulu. Nanisca membalaskan dendamnya dengan bertarung dan mengalahkan Oba menggunakan senjatanya. Hal tersebut didukung pada Narasi berikut:

Nanisca: “Kau tak menginglatku, tapi sekarang kau tidak akan pernah lupa.”

Berdasarkan pada tindakan dan narasi tersebut, Nansica menunjukkan sikap maskulin yang berkaitan pada keterampilan dirinya menggunakan senjata dan kekuatannya mengalahkan Oba. Hal tersebut termasuk pada kategori *male mimicry* dimana maskulinitas terlihat dari keterampilan menggunakan senjata. Selain itu, Nansica menunjukkan dirinya sebagai perempuan maskulin dari caranya menyusun strategi berkelahi untuk mengalahkan Oba. Bentuk lain terlihat dari caranya berbicara dengan tegas dan penuh penekanan sebagai tanda dirinya masih dapat mengontrol emosinya. Dalam *scene* ini, Nansica berperilaku seperti laki-laki yang kuat dan perkasa dalam menggunakan senjata untuk menyerang lawannya sehingga sesuai pada kategori *male mimicry*.



Gambar 4.61. *Scene* 26 Nansica menyerahkan senjatanya pada Raja Ghezo

Pada *scene* 26 merupakan potongan *scene* pada menit ke 1:58:14 – 1:59:49, tampak Nansica berjalan menghadap kepada Raja Ghezo setelah berhasil menyelamatkan para tahanan dan prajurit tanpa izin raja. Nansica berani dan memiliki kesadaran atas risikonya sehingga dia ingin mengundurkan diri dari kepemimpinan prajurit. Hal tersebut terlihat dari narasi sebagai berikut:

Raja Ghezo: “Kau tak mematuhi rajamu, Nansica.”

Nansica: “Aku akan mengundurkan diri dari kepemimpinanku.”

Berdasarkan pada narasi dan tindakang Nansica di *scene* tersebut, menunjukkan maskulinitas Nansica dari cara kepemimpinan dan wibawanya sebagai Jendral Agojie. Maka, *scene* di atas dapat dikategorikan sebagai *male mimicry* dalam bentuk kepemimpinannya. Di sisi lain, Nansica terlihat maskulin dari cara berjalan dengan langkah besar dan badan yang tegak seperti laki-laki maskulin. Tampilan jalan Nansica menunjukkan adanya kepercayaan diri dan pendirian yang kuat sebagai pemimpin. Askulinitas Nansica juga terlihat dari

intonasi dan cara berbicara yang tegas siap untuk bertanggung jawab dan menerima kesalahannya sebagai pemimpin. Dalam hal ini, Nanisca berani berkorban untuk pasukannya dan terlihat bijaksana yang mendukung nilai maskulin di dirinya. Berdasar pada aspek-aspek yang ditemukan dan dianalisis, Nanisca memiliki bentuk maskulin yang sesuai dengan kategori *male mimicry* terkhusus dalam kepemimpinan.



Gambar 4.62. *Scene 27* Nanisca duduk berdampingan dengan Raja Ghezo

Pada *scene 27* gambar 4.29 tampak Nanisca yang hendak mengundurkan diri dari jabatannya ditolak oleh Raja Ghezo. Nanisca diangkat menjadi raja perempuan atau Kpojito pada Kerajaan Dahomey. Dalam *scene* ini, Nanisca duduk disebelah Raja Ghezo dengan tegak dan percaya diri setelah diumumkan sebagai Kpojito. Berdasar pada perilaku Nanisca dalam *scene* tersebut, menunjukkan bentuk maskulinitas yang dapat dikategorikan dalam *male mimicry*. *Male mimicry* sendiri berfokus pada bentuk maskulinitas yang terlihat dari perilaku seperti laki-laki dari cara berjalan, berdiri, duduk dan tidur.

Maskulinitas Nanisca terlihat dari cara berjalan yang tegak dan penuh percaya diri saat mengambil senjatanya sebagai bentuk penyerahan jabatannya. Hal tersebut menjadi aspek nonverbal yang ditampilkan dari kebijaksanaan dan wibawa Nanisca sebagai raja. Selain itu, aspek nonverbal pada cara duduk Nanisca dengan tubuh tegak sambil memegang senjatanya dan pandangan lurus kedepan menunjukkan sisi maskulin seperti laki-laki. Aspek nonverbal yang ditemukan menunjukkan bentuk *male mimicry* dalam sisi maskulin dari kekuatan, dominasi, karisma dan pengaruh yang dimiliki Nanisca sebagai perempuan maskulin.

Berdasarkan penjabaran masing-masing *scene*, dapat disimpulkan bahwa Nanisca sebagai perempuan menampilkan sisi yang berbeda dan bertolakbelakang dengan kultur Afrika di realita. Nanisca sebagai perempuan dapat memimpin

prajurit, mengatur proses perdagangan dan perkebunan serta terlibat dalam pengambilan keputusan dengan petinggi kerajaan. Nanisca juga melakukan beberapa pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki seperti mendampingi raja, menjadi tangan kanan raja, menyusun strategi perang, dan berperang menggunakan senjata. Dalam pandangan bentuk maskulin pada perempuan, Nanisca sejalan dengan kategori *male mimicry* yang dominan dalam hal kepemimpinan. Menurut Judith Halberstam, *male mimicry* merupakan bentuk maskulin dalam hal kepemimpinan, kewibawaan dan kekuasaan (Halberstam, 2018).

Namun, penampilan Nanisca dianggap menyimpang dan tidak wajar dalam kultur Afrika. Karena perempuan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pekerjaan publik seperti menjadi pemimpin. Di sisi lain, idealnya peran perempuan Afrika yaitu bekerja pada lingkup keluarga dan rumah tangga, sekalipun perempuan bekerja secara publik akan sulit menjadi pemimpin diantara kultur patriarki (Sekścińska, 2016). Perempuan Afrika juga diharapkan untuk diam, tunduk, dan menghormati laki-laki yang lebih memiliki kekuasaan. Selain itu, masyarakat menganggap perempuan tidak perlu terlibat dalam lingkup publik (Ebila, 2015). Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa Nanisca ditampilkan berbeda dan tidak wajar dalam pandangan kultur Afrika yang patriarki. Karena dirinya yang sangat maskulin dan memiliki peran penting yang dapat setara seperti laki-laki sebagai pemimpin sehingga memiliki kekuasaan dan dominasi untuk mengontrol kehidupan sosial.

4.3.1.4. *Fag Drag*

Fag drag merupakan bentuk maskulinitas yang berpandangan perempuan maskulin akan berpenampilan secara estetika mengikuti kultur *gay* di kota urban atau "*urban gay culture*". Bentuk penampilan yang diperhatikan yaitu berpakaian mengikuti *fashion modern* seperti menggunakan jaket kulit, denim atau jeans. Dalam kategori ini, terdapat beberapa perilaku yang diperhatikan pada kategori ini yaitu mengendarai motor, merokok, dan cenderung tertarik pada sesama jenis.

Berdasar pada penampilan karakter Nanisca dalam Film *The Woman King*, peneliti tidak menemukan adegan yang menunjukkan aspek-aspek dari ciri *fag drag* itu sendiri. Karakter Nanisca cenderung menampilkan bentuk maskulinitas yang natural dan tidak menunjukkan adanya aspek penampilan yang sama seperti *gay*. Di sisi lain, melihat dari latar belakang film yang membahas sejarah abad 18-19 bertolak belakang dengan penjelasan kategori *fag drag* dimana berfokus pada zaman modern. Dalam hal ini, Nanisca menampilkan maskulinitasnya dengan berpakaian kerajaan seperti kelengkapan senjata dan seragam perang. Hal tersebut tidak sejalan dengan pandangan dari Judith Halberstam yang mengatakan bahwa *fag drag* merupakan maskulinitas yang dilihat dari kultur *gay* pada masyarakat urban dalam hal berpakaian dan orientasi seksualnya (Halberstam, 2018).

Karakteristik dari kategori *fag drag* sendiri memang bertolak belakang pada budaya dan realita yang ada di masyarakat Afrika. Pandangan terkait “*urban gay*” atau *homosexual* masih menjadi pro kontra di Afrika. Berdasar pada pandangan kultur di Afrika, *homosexual* baik dari penampilan dan perilakunya dianggap hal yang tidak wajar. Terdapat beberapa faktor yang bertentangan pada pandangan masyarakat tradisional di Afrika mulai dari norma, kepercayaan, dan kultur yang dipercayai (Daudu, 2021). Di tambah dengan kultur Afrika yang sangat mengedepankan pernikahan, rumah tangga, parenting, dan kebersamaan dari *heteroseksual*. Berdasarkan agama yang dianut masyarakat Afrika terbelang religious terutama di daerah Sub-Saharan menganut agama Kristen dan muslim (Hairsine, 2019). Sehingga hal tersebut tidak ditampilkan pada film karena bertentangan pada kultur tradisional Afrika.

4.3.1.5. *Denaturalize Masculinity*

Bentuk maskulinitas pada kategori *denaturalize masculinity* merupakan penampilan perempuan maskulin yang serupa seperti *butch realness* yaitu bentuk fisik yang berotot dan besar namun dalam konteks *theatrical*. Dalam artian, bentuk maskulinitas pada kategori ini dibuat secara berlebih dengan unsur teater sedangkan *butch realness* tampil secara natural. Di sisi lain, kategori ini juga mirip dengan

sikap pada *male mimicry* dalam penggunaan senjata namun tidak melakukan pelatihan terlebih dahulu.

Konteks *theatrical* untuk nilai maskulin di film ini terlihat pada aspek nonverbal yaitu adanya kelengkapan aksesoris yang menambah tampilan yang kuat dan mengintimidasi pada karakter Nanisca. Aksesoris yang digunakan Nanisca berbeda dengan penampilan perempuan lainnya sehingga menunjukkan adanya kekuasaan dalam dirinya. Pada kategori ini, peneliti menemukan hasil sebanyak 2% terdiri dari 3 *scene*.



Gambar 4. 63. *Scene* 1 Nanisca berjalan bersama pasukan prajurit

Pada *scene* 1 gambar 4.63 merupakan potongan *scene* pada menit ke 08:06 - 09.35 yang menunjukkan Nanisca sedang berjalan memimpin pasukan setelah berhasil menyelamatkan para sandera. Dalam *scene* tersebut Nanisca terlihat memiliki tubuh yang besar dan berotot dibandingkan prajurit lainnya. Nanisca terlihat maskulin dari segi penampilan dan postur tubuh yang dimiliki. Selain itu, terdapat aspek yang berbeda dalam konteks *theatrical* dalam menampilkan maskulinitas Nanisca. *scene* di atas dapat dikategorikan dalam bentuk *denaturalize masculinity*.

Dalam adegan tersebut terdapat aspek yang menandakan adanya bentuk *denaturalize masculinity* dalam artian maskulinitas Nanisca dibentuk secara tidak natural. Hal tersebut terlihat dari pakaian yang dikenakan Nanisca dan aksesoris yang digunakan berbeda dengan para prajurit lainnya. Pakaian Nanisca dibuat berbeda secara *theatrical* untuk memperlihatkan adanya kedudukan dan kekuatan yang berbeda anatar Nanisca dengan prajurit lain. Di sisi lain, maskulinitas nanisca tetap terlihat dari bentuk fisik dan cara berjalannya yang gagah seperti laki-laki. Sehingga *scene* ini termasuk pada kategori *denaturalize masculinity* karena adanya pembeda yang tidak natural untuk memperlihatkan sisi maskulin seseorang.



Gambar 4. 64. *Scene 2* Nanisca bersiap menyerang dengan senjata

Pada potongan *scene 2* menunjukkan Nanisca dengan sangat perkasa siap untuk menyerang lawan dengan senjatanya diikuti dengan prajurit lainnya pada menit ke 1:24:22 - 1:24:40. Dalam adegan tersebut, Nanisca terlihat maskulin dari perawakannya yang gagah, namun terdapat aspek yang dilebih-lebihkan sehingga maskulinitasnya tidak tampil secara natural. *scene* tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk *denaturalize masculinity*. Hal tersebut terlihat pada aspek nonverbal yang sesuai dengan kategori *denaturalize masculinity*, dimana terdapat aksesoris yang menambahkan kesan teater sehingga terlihat tidak natural.

Dalam *scene*, Nanisca terlihat mengenakan busana yang berbeda dengan baju biasanya. Nanisca menggunakan baju khusus yang dia pakai ketika sedang perang dan adanya gelang dan kalung yang digunakan. Dalam hal ini, Nanisca ditampilkan sebagai perempuan yang kuat dan dominan dengan badan yang besar dan aksesoris yang berbeda dengan prajurit lain dari segi *theatrical* untuk memberikan kesan dirinya lebih maskulin.



Gambar 4.65. *Scene 3* Nanisca sedang duduk di singgasana Raja Perempuan

Pada *scene 3* gambar 4.65 merupakan potongan *scene* pada menit ke 02:05:04 – 02:05:43 yang menggambarkan Nanisca sedang duduk termenung dan memperhatikan para prajurit Agojie yang seang menari merayakan diangkatnya Nanisca sebagai Raja Perempuan atau Kpojito Dahomey. Pada *scene* tersebut, Nanisca terlihat memiliki tubuh yang berotot namun ditampilkan secara tidak

natural. Berdasar pada penampilan Nanisca pada *scene* tersebut sesuai dengan aspek nonverbal pada kategori *denaturalize masculinity*.

Aspek nonverbal pada *scene* ini ada ketika Nanisca terlihat maskulin dengan banyak tambahan aksesoris seperti gelang pada lengan, kalung dan mahkota di kepalanya. Hal tersebut menunjukkan adanya maskulinitas pada Nanisca yang dibuat secara tidak natural dan berbeda setelah dirinya menjadi Raja. Sehingga tanda aksesoris tersebut membuat dirinya menjadi lebih kuat dan memiliki kekuasaan lebih dengan hak istimewa yang diterimanya. Maka, *scene* tersebut sesuai dengan kategori *denaturalize masculinity*.

Berdasarkan pembahasan masing-masing *scene* diatas dapat disimpulkan, Nanisca menunjukkan adanya perbedaan dalam hal peran dan sikap perempuan pada umumnya. Karakter Nanisca dapat berperan sebagai pemimpin dan diangkat menjadi Raja Perempuan atas perjuangannya. Hal tersebut juga memperlihatkan sifat Nanisca yang cenderung maskulin dari kepemimpinan, kekuatan dan kekuasaannya pada lingkungan sosial. Sementara itu, Nanisca juga menggunakan beberapa aksesoris yang untuk mendukung sisi maskulinitas dalam dirinya seperti menggunakan kalung dari gigi dan gelang pada lengannya.

Berbeda dengan pandangan kultur masyarakat Afrika, perempuan tidak mendapatkan kesempatan dalam memimpin dan berperan banyak di lingkungan sosialnya. Perempuan di Afrika tidak memiliki kapasitas dan kekuatan seperti Nanisca. Dalam kepemimpinan di kultur Afrika akan dipimpin oleh laki-laki. Faktor patriarki memandang, laki-laki maskulin di Afrika bertanggung jawab untuk melindungi dan mengatur kebutuhan publik dan keluarga. Perempuan Afrika juga cenderung feminin dalam hal berpakaian menggunakan kain panjang yang dililitkan pada tubuhnya. Pada pakaian dan aksesoris laki-laki Afrika menggunakan banyak hiasan seperti gigi, tanduk, ataupun cakar. Hal tersebut menjadi tanda kekuatan dan jimat untuk melindungi mereka (Eicher, 2021).

Sementara, Nanisca menampilkan gambaran perempuan berbeda dari pakaian dan tindakannya sebagai pemimpin yang cenderung maskulin seperti laki-laki. Dalam peranan dan tugasnya pun, Nanisca melakukan hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Melihat hal tersebut, menandakan adanya hal yang tidak

wajar jika melihat karakter Nanisca dari pandangan kultur Afrika yang sangat kental dengan patriarki.

4.4. Diskusi Teoritik

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya terdapat penggambaran perempuan maskulin yang terlihat dari Karakter Nansica dalam Film *The Woman King* menunjukkan beberapa temuan yang bertolakbelakang dari pandangan patriarki dalam realitas sosial masyarakat tradisional Afrika terkhusus di Negara Benin. Film *The Woman King* sendiri merupakan film yang mengangkat perjuangan prajurit Agojie dalam melindungi Kerajaan Dahomey. Dalam pembuatannya, sutradara film *The Woman King* yaitu Gina Prince-Bythewood menjelaskan bahwa film ini diadaptasi dari kejadian nyata tentang sejarah adanya prajurit perempuan pada Kerajaan Dahomey di abad ke 18 (Jackson, 2022).

Penggambaran perempuan maskulin pada karakter Nanisca merupakan hal yang jarang diangkat pada Film *Hollywood*. Industri perfilman *Hollywood* cenderung didominasi oleh karakter laki-laki yang maskulin. Di sisi lain, budaya kulit putih pun sangat sering diadaptasi dalam perfilman *Hollywood*. Maka, perempuan kulit hitam jarang dijadikan sebagai karakter utama dalam film *Hollywood*. Karakter perempuan kulit hitam biasanya ditampilkan dengan *stereotype* negatif dengan kepribadian yang jahat. Sejalan dengan pendapat Dr. Martha Lauzen bahwa sebesar 29,3% perempuan kulit hitam cenderung digambarkan sebagai karakter yang kasar dan kejam dibandingkan ras/etnis lainnya (Lauzen, 2021). Sehingga karakter Nanisca sebagai perempuan kulit hitam yang maskulin merupakan realitas yang jarang difokuskan dalam industri film *Hollywood* yang cenderung mensuperioritaskan kulit putih dibandingkan kulit hitam. Penggambaran Nanisca yang maskulin juga dapat mematahkan *stereotype* negatif yang selama ini ditampilkan pada media terkhusus film dalam menampilkan peran perempuan. Pembahasan mengenai pemikiran karakteristik dan peran perempuan yang ideal sangat dipengaruhi adanya kultur patriarki terutama dalam kultur Afrika. Mengacu pada teori Judith Halberstam mengenai bentuk *female masculinity*, terdapat 4 dari 5 bentuk yang ditemukan pada karakter Nanisca dalam Film *The Woman King*.

Bentuk *male mimicry* merupakan bentuk maskulinitas pada perempuan yang dominan ditampilkan pada karakter Nanisca. Temuan menarik dalam bentuk *male mimicry* ini yaitu maskulinitas pada Nanisca dominan terlihat dari kepemimpinan, keterampilan dalam bersenjata, peran dan kekuasaan dalam lingkup sosial. Selain itu, cara berperilaku Nanisca serupa dan identik seperti laki-laki maskulin. Nanisca yang notabnya adalah perempuan banyak terlibat dalam peran publik sebagai pemimpin pasukan, menyusun strategi, melindungi dan mengatur kendali penuh atas dirinya ataupun orang lain. Tindakan tersebut tidak selaras dengan ideal peranan perempuan dalam kultur Afrika terkhusus di Benin yang kental dengan nilai patriarki.

Perempuan di Benin Afrika pada umumnya tidak memiliki kesempatan lebih untuk terlibat dalam peran ataupun status tinggi pada publik. Sejalan dengan pendapat dari Florence Ebila menjelaskan bahwa perempuan Afrika termasuk di Benin, dominan terlibat pada peran domestik yang diharuskan menghormati, diam dan selalu mengikuti keputusan laki-laki (Ebila, 2015). Selain itu, realita peran perempuan dalam kultur masyarakat tradisonal Benin yang patriaki kerap menunjukkan bahwa perempuan sebagai pihak yang selalu mengalah. Menurut Liz Guantai menjelaskan bahwa posisi perempuan dalam kultur masyarakat Afrika yang patriarki dan hukum dominan sebagai pihak yang terpinggirkan, tidak diprioritaskan dan ditolak ketika ingin terlibat dalam bidang politik ataupun ekonomi publik (Guantai, 2016). Sekalipun perempuan Benin dapat terjun pada lingkup publik, mereka akan mendapatkan diskriminasi dan tugas yang berada di bawah pimpinan laki-laki. Sehingga perempuan Benin, tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mendapatkan status penting di masyarakat yang patriarkal. Sementara, Nanisca memegang peran penting sebagai jendral pasukan dan raja perempuan “*Kpojito*” yang sangat tidak wajar dan tidak sesuai dengan realitas dalam kultur masyarakat Benin yang patriarki.

Bentuk *female masculinity* kedua terbanyak yaitu dalam kategori *butch realness* merupakan maskulinitas yang terlihat dari penampilan fisik yang menunjukkan kejantanan dan dominasi secara natural (Halberstam, 2018). Temuan yang dominan pada karakter Nanisca dalam bentuk *butch realness* yaitu tubuh berotot, kekar, serta pemikirannya yang egosentris dan sombong menunjukkan

kekuatan secara fisik dirinya yang berbeda dengan perempuan lain. Perbedaan tubuh dan sifat Nanisca bertolak belakang dengan “*Black Beauty Ideal*” sebagai *stereotype* pada realitas masyarakat kultur Afrika dalam memandang ciri perempuan ideal.

Dimana “*Black Beauty Ideal*” merupakan ciri perempuan Afrika pada umumnya yaitu dengan kulit yang eksotis, rambut bertekstur atau di kepong, dan tubuh yang berisi (Banks, 2022). Sementara dalam sifat idealnya, rata-rata perempuan Afrika terkhusus pada Benin diklasifikasikan dengan sifat feminin, lemah dan empati (Ebila, 2015). Hal tersebut yang membedakan Nanisca dengan perempuan pada umumnya dimana dari penampilan fisik yang dominan berotot dan dibandingkan berisi atau tubuh “*curvy*” seperti perempuan Afrika pada umumnya. Dengan begitu, Nanisca menampilkan maskulinitasnya secara natural dan sebagai gambaran perempuan yang tidak biasa ditemukan pada realitas masyarakat Benin.

- Ketiga, pada bentuk *femme pretender* terdapat temuan menarik yang di tampilkan Nanisca menunjukkan beberapa hal yang bertentangan pada kultur Afrika. Nanisca sebagai perempuan hanya sedikit menunjukkan sisi feminin dalam dirinya. Feminitas pada Nanisca ditampilkan sebatas pada sisi emosional, empati, dan keibuan kepada Nawi ataupun orang terdekatnya. Hal tersebut memang sesuai dengan pandangan masyarakat tradisional Benin, dimana perempuan sudah seharusnya feminin dengan sifat yang lembut, mudah bersosialisasi dan emosional (Nghoengo, 2021). Sementara itu, Nanisca memilih untuk tidak menjalankan peran sebagai ibu ataupun istri yang baik dan memilih menjadi perempuan yang lebih *independent* dalam Film *The Woman King*.

Dominasi nilai maskulin Nanisca ditampilkan dari perannya sebagai pemimpin yang ambisius dan kompetitif, hal tersebut sangat tidak wajar dan dianggap menyimpang dalam kultur Afrika saat ini. Dalam jurnal berjudul “*A Proper Woman in African Tradition*” karya Florence Ebila menjelaskan idealnya perempuan di Afrika lebih memprioritaskan kondisi keluarga, suami dan anak. Dalam pandangan masyarakat Benin yang masih patriarki, ketika perempuan tidak menikah dan tidak mengurus anak dengan baik, maka dianggap sebagai perempuan yang gagal atau menyalahi aturan pada pandangan kultur patriarki Afrika (Ebila, 2015). Sekalipun perempuan diperkenankan untuk bekerja dalam lingkup publik,

mereka tetap diharuskan untuk mengurus hal dalam lingkup domestik seperti mengurus anak, melayani suami, serta menjaga pasokan pangan untuk anak dan keluarga (Stepper, 2020).

Bentuk *denaturalize masculinity* hanya sedikit ditampilkan yang bergantung pada penampilan pakaian Nanisca. Maskulinitas Nanisca diperlihatkan pada pakaian Nanisca yang mengarah seperti laki-laki dalam kultur Benin dengan menggunakan aksesoris yang menunjukkan kegarangan dan kekuatan diri. Dalam hal ini, laki-laki cenderung menggunakan aksesoris seperti kalung dengan gigi, tanduk, dan cakar yang menunjukkan kejantanannya (Eicher, 2021). Hal tersebut tercerminkan pada Nanisca yang menggunakan aksesoris kalung gigi dan gelang pada lengannya sehingga menampilkan dirinya yang maskulin dan kuat. Hal tersebut berbeda dengan cara berpakaian perempuan yang biasanya menggunakan kain panjang dan turban penutup kepala sebagai tanda status perempuan dalam kultur masyarakat Benin di Afrika (Harness, 2021). Di sisi lain, dari segi pakaian dan warna yang digunakan Nanisca sesuai dengan kultur di Benin yang didominasi warna merah sehingga menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya sebagai perempuan maskulin yang memiliki status penting.

Terakhir yaitu bentuk *fag drag* dimana maskulinitas diperlihatkan dalam pandangan kultur “*urban gay*”. Dalam hal ini, karakteristik ditunjukkan dalam konteks modern. Maskulinitas dalam *fag drag* terlihat dari pakaian serta tindakan yang biasanya ditunjukkan para penyuka sesama jenis untuk menarik perhatian seperti menggunakan jaket kulit, merokok dan mengendarai motor. Sementara, karakter Nanisca tidak menunjukkan maskulinitas terkait *fag drag* dalam Film *The Woman King*. Pada kultur masyarakat Benin sendiri, *homosexual* baik dari penampilan dan perilakunya dianggap hal yang tidak wajar karena melanggar norma, kepercayaan dan kultur yang dipercayai selama ini (Daudu, 2021). Hal tersebut terlihat dari kultur masyarakat di sana yang mengedepankan faktor agama, keluarga, dan persatuan sehingga pernikahan, rumah tangga dalam *heterosexual*. Sehingga, dalam film tidak ditampilkan karena bertolakbelakang dengan realitas kultur masyarakat tradisional Benin.

Merujuk pada konsep *female masculinity* dari pemikiran Judith Halberstam yang memfokuskan penggambaran maskulinitas pada perempuan yang biasanya ditampilkan pada dunia hiburan di *Hollywood*. Konsep *Female masculinity* dari

Judith Halberstam juga didasari dengan pemikiran teori *queer* dan transgender sehingga merumuskan kategorisasi bentuk maskulin yang kerap muncul pada kaum LGBTQ+. Di sisi lain, bentuk maskulinitas pada perempuan dalam teori ini cenderung menganggap bahwa perempuan dianggap maskulin dengan mengambil atau meniru tindakan laki-laki. Sementara, dalam bukunya Halberstam berargumen bahwa maskulinitas pada perempuan merupakan suatu bentuk kebebasan dan tidak berkaitan dengan tubuh laki-laki (Halberstam, 2018). Dalam hal tersebut, menunjukkan bahwa teori *female masculinity* dari Judith Halberstam belum memfokuskan secara detail terkait bentuk maskulinitas pada perempuan yang apa adanya dan secara natural muncul tanpa dihubungkan dengan kejantanan laki-laki. Sehingga, belum dapat memperkuat argumennya bahwa *female masculinity* tidak ada hubungannya dengan laki-laki.

Mengacu pada kultur masyarakat tradisional Benin, bentuk maskulinitas yang ditampilkan Nansca dominan menyimpang dan tidak wajar selayaknya perempuan ideal di Benin. Peran perempuan untuk bekerja dan memiliki status di lingkup publik masih sangat terbatas, walaupun sudah ada pergeseran terutama peran perempuan dalam bekerja di lingkup publik seperti sektor politik, ekonomi, dan agrikultur. Namun, tetap adanya diskriminasi dan hierarki antara laki-laki dan perempuan yang masih sulit ditembus karena faktor patriarki, maka penghasilan yang didapatkannya pun terbilang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Bahkan penghasilannya selama bekerja dapat diambil oleh keluarga sebagai bentuk nafkah untuk kehidupan rumah tangga. Menurut temuan Akubue dan Okoro, menunjukkan bahwa ada sebanyak 75% perempuan mendapatkan penghasilan rendah dibandingkan laki-laki sekitar 90% mendapatkan penghasilan dan jabatan yang lebih tinggi (Uchem, 2014). Selain itu, data dari *African Development Bank Group* menunjukkan bahwa perempuan di Benin masih mendapatkan gaji per bulan di bawah laki-laki dalam realitas masyarakat patriarkal di Benin (Tim AfDb, 2021). Di sisi lain, perempuan pada masyarakat Benin mengharapkan untuk lebih diberdayakan dengan dapat berperan lebih banyak dalam lingkup publik dan kesetaraan dengan laki-laki. Dalam hal ini, perempuan Benin berkeinginan untuk dapat memiliki kekuasaan, kontrol, dan keterlibatan penting dalam masyarakat di sana (Stepper, 2020).

Jika menilik sejarah, konsep *female masculinity* pada karakter Nanisca sejalan dengan sejarah yang sempat ada di kultur masyarakat Benin terutama pada Kerajaan Dahomey saat itu. Sejarah Benin sebelum masa kolonial menunjukkan bahwa keadaan sosial dan budaya dibentuk berdasarkan pada sisi keibuan. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kesempatan yang sama dan dibalut dengan rasa saling menghormati (Saidi, 2020). Realitas kultur masyarakat Benin juga menunjukkan bentuk maskulinitas perempuan pada Kerajaan Dahomey yang salah satu pemimpinnya adalah perempuan sebagai “*land lady*” (Osezua, 2019). Bahkan istilah “*Queendom*” lebih diterapkan daripada “*Kingdom*”, dalam artian segala bentuk aturan dan kehidupan bermasyarakat dipimpin oleh perempuan atau *Queenmother* (Danese, 2021). Walaupun tetap dipimpin oleh laki-laki yaitu Oba, namun status dan peran perempuan tetap setara dengan laki-laki. Maka, jika dalam pandangan kultur Benin zaman Kerajaan Dahomey dahulu, adanya perempuan maskulin merupakan bukti realitas yang sangatlah wajar dan sesuai dengan penggambaran Nanisca dalam Film *The Woman King*.

Pada dasarnya, faktor kultur dan sosial bukan menjadi pengaruh satu-satunya atas pandangan feminis atau maskulinitas di masyarakat. Terdapat faktor lain yaitu penggambaran perempuan kulit hitam di media terutama dalam film. Dimana penggambaran perempuan yang lebih disesuaikan dengan keinginan pandangan maskulin dan patriarki. Film tidak begitu menyorot perempuan kulit hitam sebagai pemeran utama. Perempuan kulit hitam kerap digambarkan sebagai karakter yang negatif seperti menjadi penjahat dan kejam (Lauzen, 2022). Di sisi lain, terdapat *stereotype* perempuan kulit hitam yang ditampilkan dalam film *Hollywood*, yaitu *mammy* (perempuan yang hanya terlibat dalam lingkup domestik), *jezebel* (perempuan seksi yang memanfaatkan laki-laki), dan *sapphire* (perempuan modern dengan sifat pemaarah, jahat, dan *bossy*) (Evans, 2021).

Berdasar pada klasifikasi *stereotype* di atas, karakter Nanisca tidak menunjukkan adanya bentuk-bentuk *stereotype* yang sesuai dalam perfilman *Hollywood*. Dalam hal ini, Nanisca ditampilkan dalam konteks perempuan maskulin yang dapat mendobrak *stereotype* pada perempuan yang selama ini ditampilkan pada industri film *Hollywood*, dimana Nanisca dominan terlibat bahkan memimpin kegiatan publik seperti berperang, memimpin pasukan, dan

mengelola perdagangan. Dalam film ini, Nanisca memang ditampilkan sebagai pemimpin yang berani dan kejam, namun dalam konteks melindungi kerajaan. Sehingga tidak sepenuhnya sesuai dengan klasifikasi *stereotype sapphire* dalam perfilman *Hollywood*. Film *The Woman King* berupaya untuk menampilkan karakter perempuan kulit hitam yang independen dan tidak melakukan kegiatan seperti perempuan dalam pandangan patriarki, Film ini juga berusaha untuk membuktikan pada audiens bahwa perempuan maskulin merupakan suatu hal yang wajar berdasar dari sejarah kultur Afrika. Penggambaran Nanisca dalam film dapat mematahkan stigma dan *stereotype* negatif yang biasanya ditampilkan pada film *Hollywood* dalam merepresentasikan perempuan kulit hitam.

Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Nur Aisyah yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Perempuan Dalam Film *Raazi*” terdapat temuan sebanyak Sebanyak 17 *Scene* yang menunjukkan ada 10 bentuk sifat maskulinitas pada karakter perempuan bernama Sehmar yaitu aktif, mandiri, pantang menyerah, berani, agresif, mudah mengatasi masalah, bebas dalam berbicara, berterus terang, percaya diri dan pemikiran lebih unggul. Di sisi lain, peneliti lebih berfokus pada penjelasan sifat feminin yang ditunjukkan dalam bentuk sifat emosional Sehmar. Penelitian tersebut menggunakan teori maskulinitas dari Janet Saltzman Chafetz dan karakteristik maskulin dan feminin menurut Uger dan Umar. Selain itu, dalam film ini memandang perempuan maskulin berdasarkan pada kultur patriarki di negara India yang lebih mensuperiorkan status laki-laki dibandingkan perempuan baik secara kultur maupun sejarah.

Sementara itu, terdapat beberapa temuan dan kebaruan yang berbeda pada penelitian ini terutama dalam hal *female masculinity*. Pertama, pada penelitian ini membahas *female masculinity* berdasarkan teori dari Judith Halberstam dalam konteks bidang performatif dan perfilman *Hollywood*. Bentuk *female masculinity* yang ditemukan pada penelitian ini terdapat 4 kategori dari 5 bentuk *female masculinity* yaitu *male mimicry*, *butch realness*, *femme pretender*, *denaturalize masculinity* dan *fag drag* yang tidak ditemukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, bentuk *male mimicry* lebih mendominasi dalam penggambaran perempuan maskulin yaitu dalam segi kepemimpinan dan berperilaku seperti laki-laki. Sementara dalam penelitian terdahulu, bentuk maskulinitas pada perempuan lebih

dominan pada sifat-sifat maskulin yang ditunjukkan. Kedua, pandangan masyarakat antara kultur Afrika dan India menunjukkan adanya perbedaan. Pada kultur Afrika, perempuan masih memiliki kesempatan untuk bekerja pada lingkup publik yaitu mengatur pada sektor agrikultur seperti pertanian dan perkebunan. Sementara, pada kultur India, perempuan sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada laki-laki dan tidak mendapatkan kesempatan untuk memiliki status ataupun pekerjaan dalam lingkup publik.

Temuan menarik yang ditemukan pada penelitian ini terkait dengan konsep maskulinitas dan karakteristik gender yang terbentuk karena konstruksi sosial masyarakat patriarkal. Budaya patriarki yang menjadi faktor adanya perbedaan dan ketentuan khusus yang dijadikan standar ideal pada masing-masing gender. Sementara, adanya gambaran Naniisa dan kaitannya dengan realitas pada kultur patriarki di masyarakat Benin, dapat membuktikan adanya kekeliruan ataupun kesalahpahaman dalam memandang karakteristik gender terkhusus terkait maskulinitas pada perempuan. Selain itu, membuktikan bahwa realitas bentuk maskulin pada perempuan merupakan suatu hal atau tindakan yang wajar dan secara natural ada dalam diri individu tersebut. Sehingga hal tersebut dapat memperkuat bahwa konsep maskulinitas tidak terbatas pada gender. Dalam artian, bahwa semua individu bisa memiliki nilai maskulin dalam dirinya baik itu perempuan ataupun laki-laki.